November 2023

Sebuah jurnal, cergam & katalog pameran.

MLEBU



Panopticore

MLEBU

Sebuah jurnal, cergam dan katalog

Penulis: Panopticore

Tata letak: Painsugar
Sampul: Panopticore
Ilustrasi: Panopticore

Diterbitkan oleh **Penahitam Artspace**
pada pameran tunggal Panopticore
1--5 November 2023

Mlebu adalah kata dari bahasa Jawa. Dalam Bahasa Indonesia, mlebu artinya masuk. Istilah ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di dalam lingkar pertemananku sendiri, kata mlebu juga bisa diartikan masuk penjara.

Contoh kalimat:
Jawa : "Eh koen ngerti gak, Samsul mlebu maneh" Indonesia : "Eh kamu tahu gak, Samsul masuk penjara lagi"



Pengantar

Menyusun tulisan ini adalah mengingat kembali kejadian-kejadian buruk yang telah aku alami beberapa tahun ke belakang. Seperti memaksakan diri menyantap nasi eler (makanan jatah dari penjara) yang rasanya tak pernah enak itu. Pengalaman yang aku tulis ini bukanlah pengalaman heroik, ini adalah pengalaman buruk yang bisa menimpa siapa saja dan kerap terjadi pada para pemakai atau pengedar ganja yang ditangkap polisi.

Aku pemuda biasa yang mencoba melewati hari-hari di tengah dunia yang semakin timpang, menyebalkan dan korup ini dengan mengkonsumsi ganja. Namun sialnya negara ini masih menganggap bahwa ganja adalah narkoba berbahaya, tanpa melalui riset apapun kenapa tanaman kaya manfaat tersebut dilarang. Aku ingat betul saat Tanteku seorang perawat senior di RSSA –adik kandung Ibu- membesukku di Lowokwaroe bersama Ibu. Dia yang baru saja berkunjung ke Thailand pada 2019 itu berucap "Padahal di Thailand sana, ganja sudah dipake untuk pengobatan penyakit-penyakit tertentu." Mendengar ucapan tanteku aku hanya bisa tersenyum sembari makan roti isi cokelat dengan lahap yang dia bawakan saat itu.

Tulisan ini aku susun juga sebagai pelengkap karya dalam pameranku. Karya- karya yang aku kumpulkan selama 4 tahun saat aku dipenjara di Lapas Kelas I Malang – Lowokwaroe, dari akhir 2018 hingga akhir 2022. Tapi tidak seluruh karya bisa aku pamerkan, karena alasan tertentu. Karena beberapa karya yang hilang, disita saat di dalam penjara atau tak bisa keluar. Karya- karya itu pun bisa keluar dari dalam penjara juga berkat Ibuku yang seminggu sekali mengunjungiku dan membawakan makanan-makanan kesukaanku. Sesekali aku menitipkan karyaku padanya untuk menyimpannya di rumah.Ibuku tak pernah mau dibonceng ayah melewati jalan di pinggir Lapas Lowokwaroe ketika pergi menjenguk atau mengantarkan kiriman makanan untukku. Kata Ayahku, dia tak tega membayangkan bagaimana aku terjebak di balik tembok dan kawat duri yang tinggi itu, sementara kawan-kawanku yang lain bisa bebas ke mana saja dia inginkan di luar sana.

Panopticore
Beribu sujud untuk Ibuku, dan untuk ayahku.
Malang, 18 Februari 2023)|

Awal mula..

31 Oktober 2018, aku lupa hari apa saat itu, dalam budaya populer tanggal itu dirayakan sebagai *Halloween* atau *Dia de los Muertos* di Meksiko, hari perayaan kematian untuk menghormati leluhur mereka yang telah tiada. Sore itu aku masih di rumah temanku E, seperti biasa kami menghabiskan waktu di rooftop rumahnya sambil menghisap ganja juga dengan si P. Kala itu aku memang selalu membawa ganja di dalam kantongku ke manapun aku pergi. Sembari menikmati efek ganja mulai merasuk, P bertanya padaku "Adakah stockmu? Aku ingin ambil setengah garis". Aku menjawabnya bahwa stocku juga tidak banyak, tapi coba aku tanyakan pada *link*-ku dulu barangkali masih ada. Aku menghubungi *link*-ku si A sore itu melalui chat *WhatsApp* (inilah kekeliruanku, seharusnya aku menelpon dia) dan bertanya langsung padanya. Si A menjawab bahwa dia juga tidak menyimpan, tiga hari sebelumnya aku memang ambil darinya setengah garis. Dia malah bertanya balik apakah aku masih menyimpan. Dari situ aku merasa ada yang aneh. A ingin meminta sedikit kuncian dariku. Bukankah tiga hari yang lalu dia juga punya stock sendiri, aku sedikit bingung. Tapi aku tak curiga, aku mengenal si A ini juga sudah lama. Dia pun kadang jika tidak punya stock juga ambil dariku, aku memang punya beberapa *link*. Pikiranku saat itu tidak tenang walaupun dua batang ganja telah habis kami hisap. "Aku sedang tidak di rumah, mungkin nanti malam aku baru pulang", jawabku singkat melalui WA.

Matahari mulai tenggelam dan langit berubah warna menjadi oranye. Sore yang cukup cerah waktu itu. Akhirnya kami pun berpisah dari rumah E, si P juga pergi untuk urusannya sendiri. Aku masih bingung, merasa ada yang aneh. Seperti ada perasaan mengganjal yang menghalangiku untuk tidak langsung pulang ke rumah. Aku sempat mampir sebentar di kontrakanku di Jetis, aku berganti pakaian dan mengambil jaket. Setelah itu aku putuskanuntuk pergi ke *Houtenhand*. Setahuku akan ada *screening* film dokumenter tentang musik grindcore di sana malam itu.

Setelah nonton screening film dokumenter tentang musik grindcore di Houtenhand, aku langsung pulang ke rumah Ibuku. Sedari sore si A memang ingin bertemu denganku. Saat aku menonton screening film itu pun dia beberapa kali misscall di nomer WA-ku, tapi tak aku angkat karena handphone aku charge dan aku titipkan di meja bar. Agak aneh juga si A ini, biasanya tidak seperti itu. Tak pernah sampai misscall berkali-kali.

Sesampai di rumah sekitar pukul 11 malam, aku kabari si A kalo aku sudah sampai rumah, tapi dia malah memintaku untuk bertemu di mini market yang tidak jauh dari rumah. Ini hal aneh lagi yang masih juga tak aku sadari, karena biasanya dia langsung ke rumah. Aku pun mendatanginya ke mini market dengan naik sepeda *cruiser*-ku. Sesampai di depan mini market aku sandarkan *crusier*-ku di tembok parkiran. Sekitar 3 detik setelah itu beberapa orang dengan cepatnya menangkapku dari belakang. Mereka menyuruhku untuk mengangkat tanganku, dan satu orang menodongkan pistol padaku supaya aku tak melawan. Sementara satu orang yang lain mulai menggeledahku. Mereka menemukan satu kantong ganja yang ada di dalam saku jaketku. Ganja yang tak seberapa banyak memang, mungkin cuma sekitar 2–3 gram. Bajingan pikirku, sialan aku dijebak! Aku tertangkap tangan menyimpan ganja. Kemudian aku dimasukkan ke dalam Avanza silver dan mobil melaju menuju Polresta Malang.

Si A ternyata sudah ada di dalam mobil tersebut. Dia sudah tertangkap lebih dulu sore itu. Dia duduk di kursi bagian belakang dengan tangan yang telah diikat. Aku baru menyadari kalo dari sore aku chat WA dengan polisi yang telah mengambil alih HP si A. Jadi sedari sore satuan polisi dalam mobil Avanza silver bersama si A ternyata telah beberapa kali mengintaiku, menungguiku di dekat rumah Ibuku. Aku jadi paham kenapa mereka tak berani menangkapku di rumah, yang pertama karena mereka tak punya surat penangkapan, yang kedua karena tetangga samping dan depan rumahku adalah juga seorang polisi.

Di dalam mobil aku dipukuli, tanganku juga telah diikat di belakang punggung dengan kabel tis tebal begitu rapat. Satu orang polisi menjambak rambut panjangku untuk menengadahkan mukaku. Satu orang polisi menghantam mukaku beberapa kali. Dia bertanya dengan membentak, "Di mana ganjamu yang 1 kilo?" "Gak ada pak, hanya itu", jawabku singkat. Aku memang tak perlu berkata jujur pada polisi, aku tak banyak berkata-kata, aku memilih diam jika memang ada pertanyaan pancingan mereka yang tak perlu kujawab. Terlalu banyak bicara dengan polisi itu justru akan lebih menjerumuskanku nantinya. Semakin sedikit info yang diketahui polisi, akan semakin aman diriku, kawan-kawanku dan lingkaranku. Padahal aku masih menyimpan setengah garis ganja di kamarku, yang masih cukup untuk stockku sendiri dua minggu ke depan. Untuk kamu yang tak pernah berurusan dengan polisi, memang beginilah cara kerja polisi jika kamu terbukti salah di mata hukum, mereka akan memukulmu. Mereka akan menggertakmu dengan kata-kata, untuk mendapatkan setiap info yang keluar dari mulutmu. Aku tak merasa takut dengan setiap pukulan itu, aku tak takut dengan gertakan yang keluar dari mulut munafik mereka.

Berita Acara Pemeriksaan

Malam itu juga kami (aku dan si A) di-BAP tanpa ditest urine. Ini berbeda dengan yang pernah aku alami saat aku tertangkap di Jakarta, dulu aku sempat ditest urine saat disidik. Aku ditahan di Polresta Malang dengan dijerat UU RI. No. 35 Tahun 2009 Pasal 111 ayat (1) : Telah melakukan tindak pidana tanpa hak atau melawan hukum, memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan Narkotika Gol. 1 jenis Ganja. Sedangkan si A ditahan dengan Pasal 114, pasal untuk menjerat pengedar/perantara narkoba Golongan 1. Di ruang penyidikan aku sempat melihat pada sebuah whiteboard ada bagan dan skema penangkapan jaringan narkoba. Ada beberapa bagan, nama dan lokasi target operasi tertulis. Pada salah satu bagan tersebut ada nama link-ku si A, nama itu didapatkan dari pengembangan penangkapan R sehari sebelumnya, 30 Oktober 2018. Si R ini adalah pasien dari si A. Aku jadi punya gambaran bagaimana aku bisa tertangkap. Sebenarnya para buser ingin menangkap atasan si A. Aku sendiri menyangkal ketika aku dituduh penyidik sebagai atasan si A karena aku tertangkap yang paling akhir. Memang tidak ada bukti yang cukup kuat jika aku dituduh sebagai pengedar/perantara. Tak ada bukti transaksi ataupun bukti chat di handphoneku. Aku malah membalikan tuduhan bahwa ganja yang aku miliki aku dapat dari si A. Aku sudah merencanakan skenario ini sejak kami keluar dari mobil Avanza dan dibawa masuk ke kantor dan menunggu penyidikan. Ada sedikit waktu berbincang dengan si A untuk mengatur startegi menghadapi penyidikan. Aku juga tak mau jaringanku juga terbongkar, cukup berhenti di aku dan si A, tanpa perlu ada yang tertangkap lagi.

Segala pertanyaan dari penyidik dan jawabanku akhirnya telah selesai diketik dalam B.A.P. sekitar pukul 2.00 pagi. Sempat si penyidik melontarkan pertanyaan yang cukup aneh bagiku “Masnya anak reggae?” Hahh?! ini pertanyaan apa pikirku. Saat tertangkap aku berambut gondrong denganmemakai kaos hitam bergambar DISRUPT – Rid The Cancer. “Bukan” jawabku singkat. Mungkin dia pikir pemakai ganja identik dengan musik reggae, rambut gimbal dan Bob Marley -walaupun aku memang suka dengan lagu-lagu Bob Marley.



Hampir pagi, sekitar pukul 02.00 tanggal 1 November aku bersama A dimasukkan ke dalam Rutan Polresta Malang. Ada dua lapis pintu jeruji sampai di ruang yang cukup besar, tapi pintu jeruji yang kedua seperti tidak pernah ditutup, pintu menuju ke sebuah lorong tempat kunjungan berbentuk seperti wartel tanpa sekat. Ada lima pesawat telefon berjajar menghadap pembatas kaca tempat untuk berbicara antara pembesuk

dengan tahanan. Masuk di ruang besar tersebut ada 2 lorong, yang satu menuju ke halaman belakang dan satunya menuju ke ruang lain dengan pemisah pintu jeruji yang tertutup. Di dalam ruang besar tersebut ada 4 kamar, 3 kamar berjajar berukuran sama 6 x 4

meter dan 1 kamar lebih kecil, sekitar 2 x 3 meter. Di tiap kamar ada WC kecilnya, ini jauh lebih manusiawi ketimbang ruang tahanan saat aku ditangkap di Jakarta. Karena di sana tidak ada WC-nya, para tahanan buang air kecil di dalam botol-botol bekas air mineral dan menumpuk di pojokan tempat sampah. Sangat kumuh dan bau. Jika ingin buang air besar harus menunggu keesokan harinya saat penjaga membukakan pintu sel untuk menyuruh tahanan membuang sampah-sampah keluar dari dalam sel tahanan. Seorang residivis berkata padaku, ini masih lebih baik daripada saat dia pernah tertangkap beberapa tahun sebelumnya, di kamar-kamar ini dulu juga tidak ada kamar mandinya.

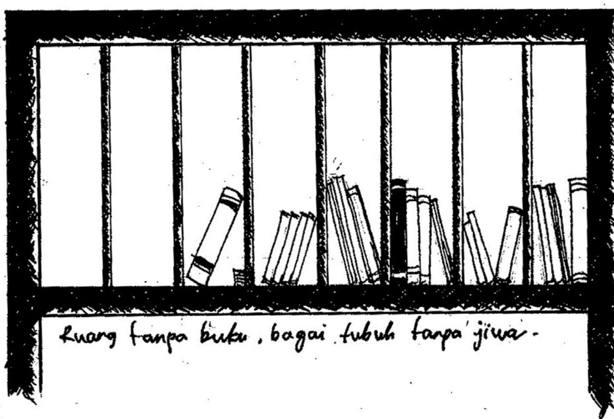
Mungkin karena Rutan Polresta ini sudah penuh atau mungkin kondisi tahanannya saat itu juga cukup kondusif, jadi tiap-tiap kamar sel tidak dikunci dan para tahanan bisa tidur di manapun mereka inginkan di dalam ruang tersebut. Kira-kira total ada 50an lebih orang di ruang tahanan, aku dan A langsung dihadapkan dengan seorang Palkam (kepala kamar) oleh tahanan lain. Kami bercerita sedikit tentang kasus yang menimpa kami. Aku sudah tak sabar ingin bertemu si R dan ingin menghantam mukanya. Karena bermula dari kebodohannya sehingga aku juga ikut terseret dalam kasus ini. Namun si A menengahiku dan R yang hanya duduk bersila sambil menunduk, meminta maaf padaku dan pada A. R adalah rekan kerja A di sebuah cafe, dia jauh lebih muda dariku dan si A. Aku perkirakan bahwa dia belum lama lulus SMA. Aku berkata pada si R dengan nada marah "Kalo kau tak kuat menerima pukulan polisi dan gertakan polisi mending kau jangan ngelanggar hukum. Tolol!"

Pagi itu aku tak bisa tidur.

Tawar-menawar Harga Pasar

Minggu pertama saat di ruang tahanan Polresta Malang tak banyak yang aku lakukan. Aku banyak diam (walaupun sulit bagiku untuk hanya diam), membaca buku, sembari mempelajari karakter masing-masing tahanan di situ. Aku tak ingin terlihat mencolok. Beberapa kawan sesama tahanan ada yang bermain kartu, bermain catur, membaca buku, mengisi TTS, ada juga yang tidur seharian untuk mengisi waktu. Beberapa dari kami sesama tahanan juga masih tak bisa menerima kenyataan, tak menyangka jika tertangkap. Beberapa dari kami juga baru bisa buang air besar setelah 3 atau 4 hari di dalam ruang tahanan, mungkin itu satu bentuk proses adaptasi. Aku juga sempat merasakan shock seperti itu, tak selera makan, tak ingin melakukan apapun. Sesekali aku berbincang dengan tahanan residivis, untuk mencari info, tentang proses hukum, persidangan, dll. Sampai akhirnya aku meminta kertas pada teman sesama tahanan, aku menulis surat untuk Ibuku, surat permohonan maafku yang akan aku berikan saat dia mengunjungiku. Dari situ aku berpikir aku harus meluapkan apa yang ada di pikiranku, melalui tulisan maupun gambar untuk membuatku tetap waras, untuk membuatku tidak njebles.

Seringkali aku merasa lega setelah menulis atau menggambar apa yang ada dalam pikiranku, seperti meletakkan beban yang ada di kepalaku. Beberapa kawan sesama tahanan kadang juga memintaku untuk menggambar potret dirinya, walaupun gambar potretku kadang tak sesuai dengan muka aslinya. Salah seorang tahanan memintaku untuk menggambar potret kekasihnya "Aku tak terlalu bisa menggambar realis, aku bisa menggambar seperti komik, bagaimana?" tanyaku pada kawan tahanan itu. Dia sebenarnya sedang mempersiapkan pernikahannya dengan kekasihnya itu sebelum tertangkap karena menyimpan ganja. "Tak apa, kamu gambar aja. Nanti kalau sudah selesai aku kasih rokok," jawabnya. Lalu dia memberikan foto potret kekasihnya padaku untuk aku gambar.



Tak hanya mengisi waktu dengan menggambar, menulis dan membaca, setiap sore sebelum pintu belakang ruang tahanan di gembok, aku biasa melakukan olahraga kecil di situ. Di bagian belakang ruang tahanan ada area dengan bagian atap terbuka tapi dibatasi jeruji besi. Tempat itu biasa dipakai menjemur pakaian para tahanan, kami juga biasa berjemur di pagi hari. Juga ada yang berolahraga di situ, seperti push-up, sit-up, lari-lari kecil, juga angkat barbel (barbel d.i.y). Barbel untuk angkat beban ini lumayan unik juga, entah siapa yang pertama kali membuatnya. Dibuat dari sekitar 10 botol air mineral 1,5 liter yang diikat menjadi satu menggunakan kain sobekan kaos, dan pada satu sisi ada bagian kain untuk mengangkat seikat botol berisi air ini. Cukup berat juga pikirku ini barbel air. Setelah keringat mulai keluar dari pori-pori tubuhku, aku mulai memperlambat lari-lari kecilku di halaman belakang yang berbentuk memanjang seperti lorong itu. Hingga nafasku tak lagi berpacu, aku mulai pendinginan dengan berjalan bolak-balik. Setelah keringatku mulai kering, aku kembali ke dalam ruang tahanan dan langsung mandi sore. Biasanya aktifitas itu telah selesai aku lakukan sekitar jam 5 sore.

Di dalam rutan aku bertemu orang dari bermacam latar belakang. Namun sekitar 70% penghuni rutan waktu itu kasus narkoba ; sabu dan ganja. 30% sisanya adalah kasus kriminal; curanmor, maling HP, jambret, perkelahian dan pencabulan atau biasa disebut bondet. Ada sekelompok mahasiswa berjumlah 5 orang yang tertangkap karena kedapatan menyimpan sabu dan ganja. Mereka adalah pendatang yang kuliah di Malang. Si G yang sering berbincang denganku dari ke-5 mahasiswa tersebut, sebenarnya dia memiliki latar belakang keluarga yang pas-pasan. Dia bercerita bahwa keempat kawannya yang lain akan diurus keluarganya masing-masing agar

mendapatkan hukuman seringan mungkin, dengan cara 'membeli' Pasal 127. Kami biasa menyebutnya pasal rehab. Pasal tersebut dibandrol dengan harga 250 juta rupiah per orang oleh (oknum?) kepolisian. Dengan pasal rehab itu paling lama mereka akan menjalani sekitar 6 sampai 8 bulan penjara, tak sampai setahun. G merasa keluarganya tak mampu untuk mengumpulkan uang sebanyak itu, dia hanya bisa pasrah. Dia lebih banyak mengisi waktunya dengan sholat dan berdzikir.

Ini kedua kalinya aku ditangkap polisi dan dengan alasan yang sama, karena ganja. Pada awal 2014 saat aku kerja di Jakarta, baru sebulan aku bekerja di sana. Seorang kawan lama dari Malang datang ke Jakarta, kami pun janjian untuk bertemu di stasiun Manggarai. Kami berkumpul di kost salah seorang kawan yang juga dari Malang dan sedang kuliah di Jakarta. Kawan lamaku ini menyimpan ganja, sedangkan kami sama-sama tidak menyimpan papir. Maka berangkatlah berboncengan naik motor untuk beli papir. Kami beli di Circle K, juga sekalian beli bir. Kami tak sadar kalo dikuntit polisi sejak keluar dari Circle K dan berhasil ditangkap di jalan dengan dikepung sekitar 6 orang polisi tak berseragam. Saat ditangkap di jalan polisi tidak menemukan ganja, maka kami pun digiring ke kost temanku itu. Seluruh ruang kost digeledah, aku kedapatan menyimpan obat anti-depressan dan satu blot LSD dalam tasku. Namun saat itu sepertinya polisi tak tahu LSD, karena bentuknya hanya seperti serpihan kertas kotak kecil yang aku simpan di plastik klip bersama dengan obatku, dan mereka tak pernah membahas LSD-ku, hanyaobat-obatanku saja. Sedangkan kawanku kedapatan menyimpan satu kantong ganja kering. Dan sialnya, ternyata temanku pemilik kost ini menyimpan bong ganja yang terselip di tumpukan barang-barang. Polisi menemukannya saat mereka menggeledah seluruh isi kamar kost. Lalu kenapa tadi kami musti beli papir hingga dikuntit polisi jika ada bong. D'uhh!!

Saat itu aku dan dua kawanku tak sampai dipenjara, hanya 5 hari ditahan di Polsek Kebayoran Baru. Bahkan secara terpaksa di hari ke-3 aku harus menandatangani surat pengunduran diriku dari tempatku bekerja. Salah satu rekan kerjaku datang ke Polsek menjengukku dengan membawa surat pengunduranku itu. Maka aku tanda tangani saja surat itu, karena aku juga tak tahu kapan aku akan dibebaskan. Di hari ke-4 aku ditahan, gigs DOOM digelar di Rossi. Band punk dari Inggris itu sedang Tour Asia. Padahal aku sudah membeli tiket pre-sale gigs tersebut. Aku hanya bisa mengutuki nasibku ini, aku tak bisa melihat live perfomance mereka. Lalu di hari ke-5 kami dibebaskan setelah ditebus dengan uang cash sekian puluh juta rupiah oleh keluarga kawanku.

Anti Depresan.

"Imagine society that subject people to conditions that make them terribly unhappy, then gives them the drugs to take away their unhappines. Science Fiction? It is already happening to some extent in our own society. Instead of removing the conditions that make people depressed, modern society gives them anti-depressant drugs. In effect, anti-deppressant are a means of modifying an individual's internal state in such a way as to enable him to tolerate social conditions that he would otherwise find intolerable."

–Ted Kaczynski (The Unabomber)

"Peradaban manusia dibangun di atas represi atas kecenderungan alamiah atau hewaniah manusia. Maka dari itu, sejauh peradaban berdiri, manusia takkan pernah bisa lepas dari gangguan mental."

–John Zerzan

Pertama kali aku menikmati ganja adalah saat masih SMA (circa 2003), dulu aku belum begitu tahu manfaat sebenarnya dari tanaman berdaun pucuk ganjil tersebut. Yang aku rasakan saat itu adalah euphoria, seakan segala hal menjadi lucu, menyenangkan, rileks, dan kemudian aku merasa lapar. Substansi yang tidak berbahaya bagiku, bagi tubuhku. Seiring berjalannya waktu, karena rutinitas harian, tekanan pekerjaan, dan dunia modern yang begitu cepat, aku semacam butuh substansi untuk menenangkanku. Hampir setiap hari aku minum minuman beralkohol untuk membuatku lebih tenang, lebih cepat tidur. Tapi yang aku rasakan adalah sakit kepala saat bangun pagi. Sampai pada suatu hari aku punya kenalan seorang pengedar ganja, dari situ aku mulai rutin mengkonsumsi dan mengurangi kebiasaanku minum minuman beralkohol.

Aku semakin memahami manfaat baik ganja pada tubuhku, aku bisa tidur dengan lebih baik, nafsu makanku pun bertambah. Bahkan saat aku stuck dalam pekerjaanku,

aku istirahatkan pikiranku, aku hisap ganja dankemudian aku temukan solusinya. Pikiran-pikiran buruk, emosiku yang kadang tak terkontrol, dan kecemasanku yang datang tiba-tiba juga bisa aku atasi dengan ganja. Seakan aku bisa menjadi seperti orang normal pada umumnya setelah aku mengkonsumsi ganja pada dosis yang tepat.



Teman dekatku yang sudah mengenalku 20 tahunan dan kuliah di jurusan Psikologi sempat mengatakan kalau aku memiliki gejala ADHD. Dia melihat dari perilaku-perilaku kecilku semasa SMA yang tak banyak berubah hingga saat ini. Aku sendiri tak pernah menyadarinya dan melakukan konsultasi ke Dokter Spesialis Kejiwaan sebelumnya. Tentang apa yang salah dengan diriku. Jadi aku tak pernah tahu dan tak pernah mendiagnosis diriku sendiri.

Mungkin kalian juga pernah mendengar tentang kasus Fidelis Ari. Seorang PNS dari Kalimantan Barat yang ditangkap BNN karena menanam 39 batang

pohon ganja. Dia menanamnya untuk mengobati istri tercinta yang terkena penyakit Syringomyelia. Penyakit langka itu hanya bisa disembuhkan lewat operasi. Namun

karena kondisi sang istri sudah sangat lemah, maka operasi tak memungkinkan untuk dilakukan. Singkat cerita, Fidelis mengumpulkan informasi tentang pengobatan alternatif untuk istrinya. Dalam sebuah forum di internet dia memperoleh informasi bahwa tanaman ganja dapat digunakan sebagai obat untuk penyakit langka tersebut. Banyak perubahan terjadi setelah Fidelis mengobati istrinya dengan ekstrak ganja. Dari yang sulit makan, dia menjadi lebih lahap makan. Dari yang sebelumnya sulit berkomunikasi, sang istri perlahan mulai lancar berbicara. Namun momen baik tersebut tak berlangsung lama, Fidelis ditangkap BNN. Kesehatan sang istri semakin memburuk. Pada hari ke 32 sejak Fidelis ditahan, sang istri meninggal dunia. Fidelis akhirnya divonis 8 bulan penjara. Apakah kasus ini bisa masuk dalam cerminan sila ke-2 Pancasila; kemanusian yang adil dan beradab?

***

Bahkan setahuku di tahun 90an ganja memang sudah dilarang di Indonesia, tapi tidak masuk dalam Narkotika Golongan I. Namun sejak dikeluarkannya UU Nomor 35 Tentang Narkotika tahun 2009, kemudian ganja masuk dalam narkotika Golongan 1, setara dengan Kokain dan Heroin. Yang mana isi UU Narkotika tahun 2009 tersebut hanyalah copy-paste dari Konvensi Tunggal Narkotika 1961 yang ditetapkan oleh PBB. PBB menggolongkan ganja pada Schedule IV, golongan untuk jenis substansi yang sangat berbahaya, tidak memiliki manfaat medis, serta beresiko sangat tinggi terhadap kesehatan. Pokok masalah dari UU Narkotika ini adalah kesalahan tafsir dari Konvensi Tunggal 1961. Konvensi tersebut bukan serta merta melarang penggunaan narkotika secara sepenuhnya. Dalam Artikel 28 Konvensi Tunggal 1961dapat ditafsirkan bahwa penanaman Ganja itu diperbolehkan dengan regulasi tertentu di bawah pemerintah. Sedangkan yang dilarang adalah untuk tujuan industri ataupun hortikultural. Selanjutnya dalam Artikel 49 Konvensi Tunggal 1961, menyatakan bahwa bagi negara yang telah menggunakan Ganja sebagai tujuan medis dan ilmiah diberikan tenggat waktu untuk dapat melanjutkan penggunannya hingga 25 tahun sejak berlakunya Konvensi tersebut. Jadi sejak awal disahkannya, Konvensi Tunggal 1961 tidak pernah melarang sepenuhnya penggunaan Ganja untuk medis dan penelitian.

Sementara itu pada tahun 2020, saat aku masih mendekam dalam penjara, WHO telah mengeliminasi ganja dari narkotika Golongan I, menjadi Narkotika Golongan II. Perbedaannya jika pada Narkotika Golongan I; substansi tersebut hanya bisa digunakan

untuk bahan riset dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Narkotika Golongan II; substansi tersebut masih bisa digunakan untuk terapi medis dengan regulasi tertentu. Sebenarnya aku sendiri tak terlalu peduli dengan segala aturan itu. Aku juga sudah tahu jika ganja memang dilarang di negara ini, tapi aku tetap mengkonsumsinya. Karena sejauh peradaban manusia Ganja telah dipakai sebagai obat herbal untuk penyakit tertentu, juga biasa dipakai untuk tujuan spiritual dan meditasi di India dan Nepal sejak 2000 SM. Aku juga telah membuktikan dengan tubuhku sendiri bahwa tidak ada efek samping berbahaya yang terjadi karena ganja pada tubuhku. Lagipula negara tidak berhak mencampuri pilihanku, tentang apa yang aku minum, apa yang aku makan, apapun yang aku nikmati dan konsumsi selama hal itu tidak merugikan orang lain dan diriku sendiri. Aku jadi teringat salah satu lagu dari Bunga Hitam; Negaraku Penjaraku. Dan lagi dikotomi antara fungsi ganja; medis dan rekreasional. Bagiku ini pemisahan yang tak perlu, toh rekreasional bisa juga disebut sebagai medical, sebagai pengobat jiwa.

Pilihan mengkonsumsi ganja adalah pilihan politisku. Seperti aku lebih memilih ganja daripada mengkonsumsi obat-obatan anti-depressan sejenisbenzo (Alprazolam, Riklona, Xanax, dll) yang bisa dibeli di apotik dengan resep dokter. Berfungsi menenangkan hampir sama, namun obat-obatan psikotropika tersebut memiliki efek samping yang buruk. Pil anti-depressan juga membuatku menjadi semakin apatis. Benar seperti yang ditulis Unabomber, obat penenang ini seolah membuatku berpikir bahwa dunia saat ini baik-baik saja dan melupakan kenyataan. Lalu seiring berjalannya waktu, dosis yang aku konsumsi akan semakin tinggi. Perusahaan farmasi seolah mengikatku dengan obat-obatan ini untuk terus aku konsumsi, untuk terus aku beli. Lalu ketika putus zat, rasanya akan menyiksa. Aku pernah mengalaminya saat kerja di Bali circa 2015. Dua minggu sekali aku pergi ke klinik Hanna untuk membeli 2 strip Clonazepam dan itu aku lakukan selama kurang lebih 6 bulan.

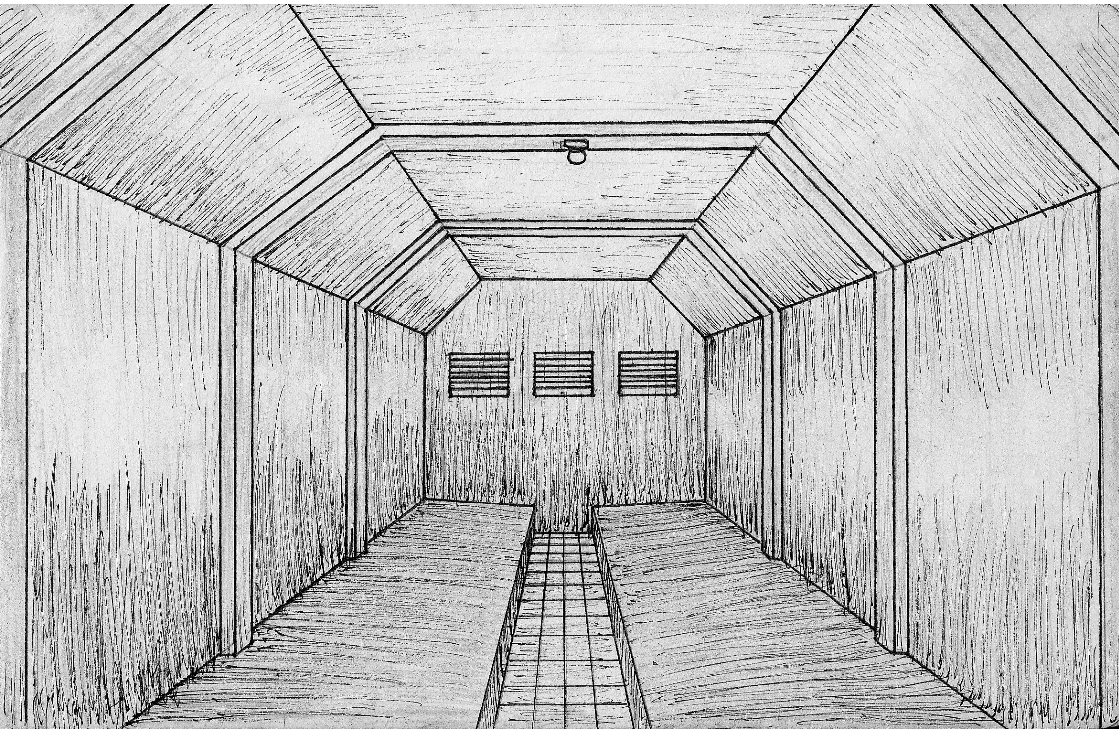
Jadi seumpama suatu saat nanti ganja legal, maka banyak obat-obatan produksi korporasi farmasi ini akan tergantikan. Kita pun dapat menanamnya sendiri di rumah, tanpa tergantung dengan korporasi farmasi. Polisi dan BNN juga akan kehilangan satu lahan basah komoditas; para petani ganja dan pemakai ganja. Semakin ke sini semakin jelas bahwa perang melawan narkoba (khususnya ganja) hanyalah penipuan yang menghasilkan keuntungan hanya untuk pihak-pihak tertentu.

Mapenaling.

Siang itu aku tertidur setelah makan siang, aku tertidur di kamar No. 2 Rutan Polresta. Alfonso membangunkanku dan mengatakan padaku "Kamu akan dipindahkan ke OT hari ini," "Ha? Yang benar?" tanyaku tak percaya. Dia menjelaskan padaku bahwa namaku masuk dalam daftar tahanan yang akan dipindahkan ke OT hari ini. Aku kumpulkan kesadaranku karena aku baru saja terbangun. Maka aku segera bersiap-siap dan mengemasi pakaian, alat mandi dan buku gambarku. Tak lama setelah aku mengemas barang- barangku ke dalam tas kain berwarna hijau, terdengar bunyi pintu jeruji menuju ruang tahanan dibuka. Aku bersama 9 tahanan lain dipindahkan ke Lapas Lowokwaroe Blok OT siang itu, dengan sebuah mobil minibus tahanan dari Polresta.

Sampai di depan Lapas Lowokwaroe, kami diturunkan dan langsung masuk melalui pintu besar, kami semua berjalan dengan berbaris dan menunduk. Di pos pertama di dalam pintu besar, kami diabsen, sandal jepit yang aku pakai disuruh lepas petugas penjaga, semua alas kaki kami disuruh lepas. Kami semua digeledah, barang-barang yang kami bawa juga digeledah. Alat mandi dan buku gambarku disita, uangku 15 ribu dalam kantong celanaku juga disita, hanya pakaianku yang kembali masuk ke dalam tas kainku berwarna hijau. Setelah pemeriksaan di pintu utama, kami berjalan berbaris tanpa alas kaki dan menunduk menuju Pos Rupam, di situ kami digeledah lagi, lalu didata dan difoto oleh petugas. Setelah dari Pos Rupam kami dibawa menuju RS. Di RS kami didata kembali. Prosesnya cukup lama, dan aku bisa beristirahat sejenak dengan menyandarkan tubuhku pada tembok dengan duduk di teras RS menghadap taman. Sembari menunggu giliran pendataan dan pemeriksaan kesehatan. Baru kali ini aku memasuki Lapas Lowokwaroe, terlihat bangunan peninggalan Belanda ini masih berdiri kokoh. Tembok-tembok yang tebal dan jendela-jendela besar khas arsitektur Eropa, dengan taman yang rindang dibagian tengah area RS.Akhirnya giliran namaku dipanggil untuk pemeriksaan kesehatan di salah satu ruang RS. Di ruang itu aku juga sempat menimbang berat tubuhku. Agak kaget juga ketika angka pada alat

timbangan menunjukkan 60 kilogram. Aku masih ingat bahwa sebelum tertangkap, aku menimbang berat tubuhku ada pada angka 51 kilogram. Berat badanku bertambah 9 kilo, aku menjadi lebih gemuk dari sebelumnya. Aku pikir wajar saja, setelah selama hampir 3 bulan di Polresta, kami mendapat makan 3 kali sehari dan tanpa aktifitas fisik. Kalo kata seorang residivis itu disebut RUDOXING; turu, mbadok, ngising (tidur, makan, berak).

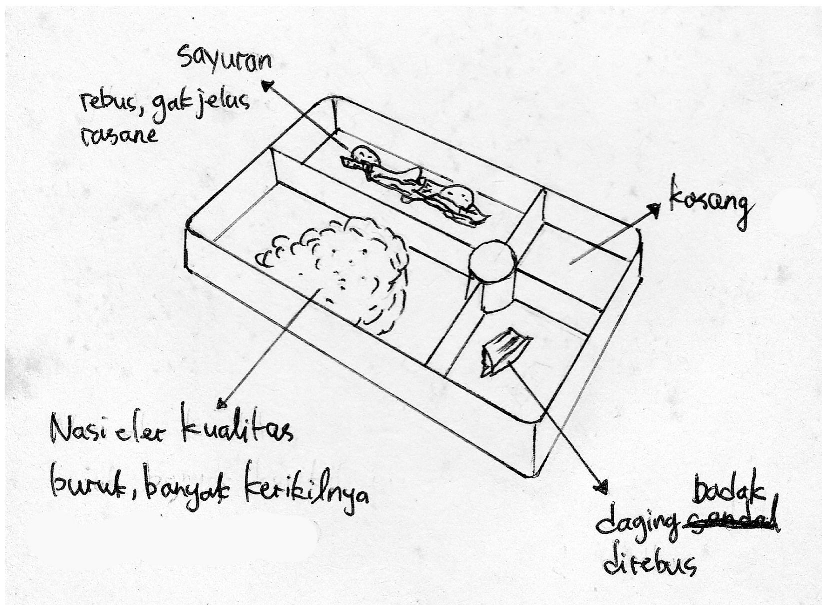


Mungkin sekitar pukul 16.00, dari RS kami dibawa ke Blok OT. Tak langsung dibawa menuju kamar, kami diperintah untuk duduk di teras depan Pos Penjaga (Rayon) OT. Di situ kami diberi arahan oleh Pemuka Blok OT saat itu dan diabsen satu-persatu. Beberapa kawan sesama tahanan yang aku kenal di Polresta yang telah dipindahkan ke OT lebih dulu memberiku sarung untuk selimutku tidur nanti malam. Setelah diberi arahan, kami dipersilahkan untuk mandi di kamar mandi besar Blok OT lebih dulu. Hampir

magrib akhirnya kami dimasukan ke dalam Kamar 12. Kamar yang cukup besar, dengan

lampu yang redup dan banyak nyamuk. Kamar 12 ini adalah Kamar Mapenaling, khusus untuk tahanan kasus narkoba yang baru saja dipindahkan ke OT. Saat itu di dalam kamar sudah ada sekitar belasan tahanan lain. Kamar Mapenaling tidak dibuka saat bukaan Blok seperti kamar-kamar lainnya di OT. Hanya jika ada urusan tertentu tahanan baru bisa dikeluarkan dari kamar itu. Biasanya tahanan baru harus menghuni kamar Mapenaling itu paling cepat sekitar 1 minggu, sebelum dipindahkan ke kamar lain di OT. Ada dua Kamar Mapenaling di OT saat itu, yang satunya Kamar 1, Mapenaling untuk kasus kriminal. Mapenaling sendiri adalah singkatan dari Masa Pengenalan Lingkungan.

Saat di kamar Mapenaling inilah pertama kalinya aku merasakan makanan jatah dari penjara, atau biasa disebut 'nasi eler'. Nasi eler ini dalam sehari diantarkan ke kamar sebanyak 3 kali. Yang pertama datang pukul 6 pagi, yang kedua pukul 10, dan yang ketiga pukul 3 siang. Nasi jatah penjara ini warnanya agak kusam, banyak kerikilnya dan akan cepat basi jika tidak dimakan hingga sore hari. Untuk menunya ada beberapa variasi, ada lauk ikan asin, ikan pindang, telor, tahu, tempe, daging dan ayam yang tidak digoreng hanya direbus. Kadang juga ada sayur kangkung, kubis, kacang panjang yang hanya direbus tanpa bumbu.



Beberapa tahanan lain seperti shock dan kehilangan nafsu makan melihat menu makanan seperti itu. Dengan kotak makanan yang terlihat kotor, juga tampilan penyajian yang sangat bertolak belakang dengan estetika konten food vloger. Namun aku harus membiasakan diri makan nasi eler ini, karena tidak ada pilihan lain. Memang tidak mengenyangkan, tapi setidaknya aku tak kelaparan. Aku juga tak begitu kaget dengan tampilan seperti itu. Dulu aku pernah dumpster diving bersama kawan-kawan punk saat di jalanan. Memilah makanan sisa dari tong sampah KFC untuk kami makan, setelah mabuk dan kelaparan.

Belajar Melepas Borgol.

Saat menjalani proses persidangan aku sudah tidak lagi di Ruang Tahanan Polresta, aku telah dipindahkan ke Lapas Lowokwaroe di Blok OT. Ada beberapa urutan sidang yang aku lalui saat itu, dan sidang yang aku ikuti dilaksanakan seminggu sekali. Sebelum proses sidang aku lalui, aku sempat dibawa ke Kejaksaan untuk direlas. Pagi itu Pelayan Blok OT memanggilku untuk urusan Relas. Relas adalah proses pelimpahan tahananku dari Tahanan Kepolisian ke Tahanan Kejaksaan. Mungkin sekitar pukul 11.00 aku dibawa menuju Kejaksaan bersama dua tahanan lain, dengan memakai kaos seragam berwarna biru bertuliskan Tahanan di bagian punggung. Sesampai di Kejaksaan kami dimasukkan ke dalam sel tahanan kejaksaan. Aku menunggu di dalam ruang sel yang cukup dingin. Ruang sel berukuran sekitar 3 x 4 meter ini masih bersih, dengan tembok yang berwarna putih tulang dan toliet di pojokan ruang. Satu tahanan dipanggil menuju ke ruang Jaksa, sementara satu tahanan lain sedang menunggu dengan bosan, memejamkan mata dan menyandarkan tubuhnya pada tembok. Aku ambil pulpen dalam saku celanaku dan mulai aku corat-coret tembok yang masih bersih itu. "STONEY WAS HERE!" tulisku.

Mungkin 20 menit telah berlalu setelah tahanan sebelumnya dibawa ke ruang jaksa, sekarang giliran namaku dipanggil untuk dibawa menemui Jaksa Penuntutku. Di salah satu ruang yang dipenuhi beberapa meja kantor dan lemari-lemari arsip, aku bertemu dengan Jaksa yang menangani kasusku. Jaksa ini seorang perempuan berkerudung dan berkacamata yang kalo aku perkirakan masih berusia 30an akhir. Pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan padaku hampir seperti pertanyaan yang diberikan penyidik kepolisian, sembari dia membuka-buka dan membaca berkas dalam amplop yang bertuliskan namaku. Setelah mengecek berkas-berkas itu, dia kemudian bertanya "Itu tato di lengan kananmu gambar apa?" "Grym Reaper" "Apa itu?" sahutnya. "Malaikat pencabut nyawa. Ini tentangkematian, bahwa di dunia ini hanyalah kematian yang pasti" jawabku. "Bagus juga yaa maknanya," kata jaksa dengan setelan berwarna khaki itu. Setelah proses relas selesai, aku dibawa kembali menuju Lapas dengan tanganku yang kembali diborgol. Aku dimasukkan ke minibus berwarna hijau tua bertuliskan Tahanan Kejaksaan, bersama dua tahanan lain.

***

Seminggu telah berlalu sejak aku direlas di Kejaksaan. Pagi itu sekitar pukul 09.00 satu pelayan Blok OT membacakan nama-nama yang akan disidang pada hari itu dengan berteriak di tengah taman Blok. Para tahanan yang telah melewati proses relas pun berkumpul dan mendengarkan pengumuman nama-nama tersebut. Namaku masuk dalam daftar yang akan disidang pada hari itu. Pelayan memberitahukan bahwa kami harus segera bersiap dengan pakaian kemeja putih dan celana hitam. Ada sekitar 50an orang yang akan berangkat sidang waktu itu, kami berbaris dan dipanggil satu-persatu untuk menuju ke pintu utama. Sebelum keluar dari pintu utama, kami masih harus berbaris lagi dan satu-persatu tangan kami diborgol. Setelah semua tahanan yang akan berangkat sidang diborgol, nama kami dipanggil satu-persatu lagi melewati pintu utama. Keluar dari pintu utama telah ada minibus Kejaksaan menunggu, dan kami pun segera dimasukkan ke dalam minibus tersebut. Dua mobil minibus membawa kami menuju kejaksaan, sangat berdesakan di dalam minibus. Aku tak sempat menghitung ada berapa orang yang ada dalam minibus itu, yang pasti lebih dari 20 orang. Seorang tahanan residivis kriminal memberitahku trik cara melepas borgol, dia mengeluarkan satu batang kawat kecil yang diselipkan di bagian kemejanya. Tidak melalui lubang

kunci borgol, tapi melalui celah bagian yang dimasuki pengait borgol bergerigi, dia begitu mudah melakukannya. Aku mencobanya dengan posisi tanganku diborgol di depan.

Memang terasa sulit dan butuh latihan pikirku. Aku belum berhasil membuka borgolku.

Sampai di Kejaksaan kami langsung dimasukkan ke dalam sel tahanan dan borgol kami kembali dibuka oleh petugas kejaksaan berkumis lebat itu. Ada 3 ruang sel tahanan dengan dua ruang berukuran sekitar 5 x 4 meter, dan satu ruang lebih kecil untuk tahanan perempuan. Kami para tahanan biasa menunggu sekitar 1 jam atau lebih di dalam sel hingga nama kami dipanggil oleh petugas kejaksaan. Bagian depan sel dibatasi oleh jendela berjeruji, dan bagian teras sekitar 1 meter ke depan dibatasi pagar besi dengan kawat ram. Saat menunggu panggilan sidang, keluarga dan teman dekat tahanan biasanya menyempatkan waktu untuk sedikit berbincang dengan para tahanan dari luar pagar sel dan mereka juga mengirimi makanan atau kue dan minuman ringan. Sidang pertamaku yang digelar adalah sidang pembacaan perkara. Sidang itu membacakan isi BAP (Berita Acara Pemeriksaan) yang ditulis penyidik Polresta dan telah dilimpahkan ke Kejaksaan. Ibuku juga hadir mendampingiku saat sidang. Dia duduk di sampingku saat aku menunggu giliran sidang di ruang persidangan. Dalam sidang itu aku hanya mendengarkan pembacaan kasusku oleh Jaksa Penuntut Umum, tak terlalu lama juga proses sidang pertamaku. Setelah semua tahanan selesai disidang, akhirnya kami kembali lagi ke Lapas dengan minibus yang sama dan berhimpitan.

***

Selang seminggu kemudian aku bersama tahanan lain berangkat kembali ke Pengadilan. Di dalam minibus tahanan kejaksaan yang berhimpitan, aku mencoba kembali bagaimana membuka borgol. Aku telah membawa paku kecil yang aku temukan di Blok OT, di dalam saku kemejaku. Perjalanan dari

Lapas menuju Pengadilan tak terlalu jauh, mungkin memakan waktu sekitar 15 menit. Sirine minibus tahanan selalu dibunyikan saat melintasi jalanan kota. Borgolku masih saja belum terbuka dan salah seorang kawan sesama tahanan melihatku dengan tak sabar dan berkomentar “Kene ta benakno”, paku kecilku jatuh ke alas minibus. Dia

ingin membantuku dengan satu kancing borgolnya yang telah terbuka, dan dia juga menyimpan kawat sendiri untuk membuka borgolnya. Tak perlu waktu lama, satu kancing borgolku terbuka. Dia menyimpan kembali kawatnya di kopiah hitam yang dipakainya. Tak lama kemudian kami sudah memasuki area parkiran Pengadilan. Sebenarnya aku juga tak berniat kabur setelah borgol itu terbuka. Aku hanya ingin mempelajari bagaimana melepas borgol ini tanpa kunci.

Sidang keduaku dilaksanakan, sidang pemeriksaan saksi-saksi dan barang bukti. Saat itu saksi dalam kasusku adalah 3 orang buser polisi yang menangkapku. Barang buktiku adalah handphone merk Lenovo dan satu poket kecil ganja kering yang saat itu juga ditampilkan di meja bertaplak hijau itu. Tiga orang saksi buser Polisi yang menangkapku itu tak menambahi atau mengurangi pembacaan perkara yang dibacakan oleh Jaksa Penuntut Umum. Saat di ruang sidang pikiranku seperti bertumpuk-tumpuk, tiba-tiba aku memikirkan rencana-rencanaku berlibur ke pantai bersama teman-teman dekatku yang gagal. Tiba-tiba aku juga memikirkan tentang mantan pacarku, apakah dia tahu atau tidak kalau aku telah tertangkap. Kemudian pikiranku seperti kembali lagi ke ruang sidang. Seperti sidang sebelumnya, Ibuku juga hadir menemaniku. Sidang pembacaan perkara berjalan dengan lancar dan cepat.

***

Pagi itu aku baru saja menjemur pakaian jasa laundry yang aku cuci. Seminggu telah berlalu sejak sidang kedua yang telah aku ikuti. Pelayan Blok OT berdiri di tengah taman dengan membawa kertas berisikan daftar nama yang akan disidang pada hari itu. Dia mulai berteriak-teriak dengan suara parau membacakan nama-nama tahanan. Aku mengambil posisi agak mendekat untuk memastikan apakah namaku ada dalam daftar itu atau tidak, bisa juga sidangku ditunda karena Jaksa atau hakimnya tak bisa hadir di hari itu.

Setelah seminggu sebelumnya sidang pemeriksaan saksi-saksi, selanjutnya adalah Sidang Tuntutan oleh Jaksa Penuntut Umum. Saat itu aku dituntut oleh Jaksa Penuntut Umum dengan hukuman penjara 7 tahun subsider 4 bulan, angka yang lebih ringan jika dibandingkan dengan tuntutan si A, 8 tahun subsider 6 bulan. Siang itu sidang berjalan lancar, Ibuku juga menemaniku saat sidang berlangsung. Seperti biasa menjelang sore

setelah semua tahanan menjalani sidang, kami dibawa kembali ke Lapas Lowokwaroe dengan minibus hijau tua bertuliskan Tahanan Kejaksaan. Dalam perjalanan menuju Lapas tiba-tiba hujan deras mengguyur, cuaca yang sebelumnya terasa gerah, menjadi sejuk seketika, dan jendela-jendela pada minibus kami biarkan setengah terbuka.

Setelah sampai kamar di Blok OT, aku masih memikirkan sidang yang telah aku lalui. Aku berpikir kenapa tuntutanku lebih ringan dari kawanku si A. Ada dua kemungkinan yang aku yakini, pertama karena aku terbukti bukan perantara atau pengedar narkoba. Kedua, mungkin karena jaksa penuntut umumku dengan jaksa si A memang orang yang berbeda. Tapi entahlah, setidaknya sudah ada angka pasti tentang hukumanku. Menurut cerita beberapa residivis, lama hukuman pada tuntutan seringkali akan lebih ringan saat vonis. Apalagi jika ada dari pihakku yang bisa melobi hakim dengan menyuapnya, maka bisa dipastikan vonis hukumanku akan jauh lebih ringan. Tapi itu tidak murah, bisa sampai puluhan juta. Namun aku tak mau membebani keluargaku untuk membeli hukum. Percuma. Itu artinya

aku telah masuk dalam permainan mereka, permainan mafia hukum. Aku mempasrahkan diriku pada nasib, karena secara sadar jalan inilah yang aku pilih sebelumnya. Amor fati, fatum brutum.

***

Seperti hari-hari biasanya di Blok OT, pagi itu aku baru saja menyelesaikan pekerjaanku menjemur pakaian-pakaian yang telah aku cuci. Aku masih duduk-duduk berjemur di pinggiran kolam ikan yang cukup keruh. Salah seorang pelayan Blok OT mulai berteriak-teriak di tengah taman, dengan membawa kertas berisi daftar nama. Ohya, aku ingat hari ini hari sidang untuk tahanan kota. Ini sudah dua minggu berlalu sejak sidang tuntutanku. Sidang untuk tahanan kota dan tahanan kabupaten memang memliki hari yang berbeda, tak pernah bersamaan. Aku mendekat ke arah taman untuk mendengarkan lebih jelas daftar nama peserta sidang yang dibacakan pelayan dengan suara parau itu. Namaku disebutkan dalam daftar peserta sidang kota hari itu.

Siang itu ada sekitar 40an tahanan yang berangkat sidang. Sudah sekitar 10 menit kami menunggu antrian untuk diborgol sebelum melewati pintu utama. Kami berbaris dan

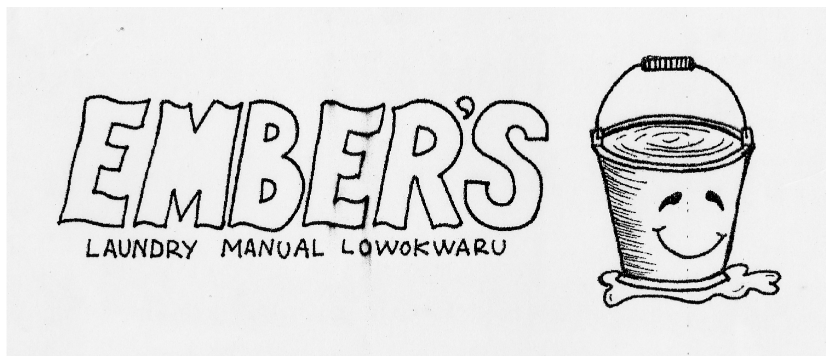
kepanasan karena terik matahari siang itu. Beberapa kawan tahanan merapat ke sisi tembok, berdiri di bawah bayangan tembok untuk menghindari panas. Akhirnya borgol datang, kami satu-persatu diborgol. Aku posisikan tanganku supaya borgol tak terlalu rapat saat dikunci. Aku renggangkan kepalan tanganku. Semua tahanan yang akan berangkat sidang telah diborgol. Satu demi satu kami melewati pintu utama dengan diabsen, dan kemudian langsung dimasukkan dalam minibus hijau tua. Minibus yang aku naiki tidak sepadat seperti saat akan berangkat sidang sebelumnya. Dengan posisi duduk, aku mengambil paku yang telah

aku selipkan pada celah resleting celanaku. Kali ini aku mencoba membuka brogolku lagi, dengan posisi duduk dan lebih tenang. Aku mencoba pada pengait borgol di tangan kiriku secara perlahan. Terasa agak keras memang. Aku coba lagi, dan yeah! Berhasil! Borgol di tangan kiriku bisa aku buka secara mandiri.

Aku masih menunggu giliran untuk sidang di dalam sel pengadilan. Tampak dari kejauhan di dalam sel, Ibuku telah datang di pengadilan sendirian. Aku melihat Ibuku rambutnya mulai banyak yang beruban. Aku mendekat ke pintu jeruji sel untuk menyambutnya. Siang itu Ibuku membawakanku sebungkus roti isi coklat dan minuman es teh dalam botol.

Aku memasuki ruang sidang dengan didampingi Ibuku dan dikawal petugas pengadilan. Di ruang tersebut saat itu masih ada sidang kasus kriminal curanmor, jadi kami masih harus mengantri giliran untuk sidang. Siang itu sidang yang aku jalani adalah Pembacaan Pledoi atau pembelaan. Biasanya Pledoi akan dibacakan pihak pengacara terdakwa. Namun aku tak memiliki pendamping hukum, jadi siang itu aku sendiri yang membaca Pledoi yang telah aku tulis sendiri. Dalam Pledoi itu pun aku jelaskan bahwa aku mengkonsmusi ganja hanya untuk menenangkanku, mengatasi gangguan sulit tidurku dan tak ada efek buruk yang terjadi pada tubuhku setelah mengkonsumsinya. Entahlah, tanpa catatan medis Pledoiku dianggap Hakim hanyalah omong kosong. Lagi pula ganja untuk medis belum ada dasar hukumnya di negara ini. Aku tak terlalu berharap banyak dari sidang ini untuk keringanan hukumanku. Tapi setidaknya aku telah menyampaikan alasanku mengkonsumsi ganja.

Merintis Usaha Jasa Cuci Pakaian.



Mungkin aku memang orang yang tak bisa diam, aku tak bisa menjadi pasif dan tanpa aktifitas, itu terasa sangat membosankan. Karena hanya menunggu dan memikirkan putusan hasil pengadilan yang masih belum pasti sangatlah membuatku semakin tertekan. Sedangkan dengan beraktifitas pikiranku yang terpusat pada hukuman ini bisa sejenak aku lupakan. Saat di Polresta aku cukup dekat dan banyak berbincang dengan Mas Lana, seorang residivis narkoba yang baru 8 bulan bebas dan sudah tertangkap lagi. Dia tertarik dengan aktifitasku menggambar waktu itu. Aku bertanya padanya, *"Mas, kalo di Lowokwaroe nanti pekerjaan apa yang bisa aku lakukan supaya aku punya penghasilan? Tapi bukan pekerjaan narkoba." "Ada banyak, itu tergantung kreativitas kamu aja. Ada yang jadi tukang pijat, ada jasa laundry, ada yang jadi BNN (Bagian Nagih-Nagih alias debt colector), ngumpulin nasi-nasi sisa lalu dijemur jadi karak -itu bisa dijual, juga bikin kerajinan"* jawab Mas Lana.

Saat di OT aku putuskan untuk membuka jasa laundry, karena hal itu yang paling memungkinkan bisa aku lakukan. Aku membuat nama brand dan juga

membuat desain ilustrasi untuk jasa laundryku saat itu: EMBERS – Laundry Manual Lowokwaroe -dengan logo bergambar Ember. Mas Lana adalah pelanggan pertamaku dan beberapa kenalan dari Rutan Polresta sebagai pelanggan berikutnya. Aku biasa mengambil pakaian-pakaian kotor pelanggan laundryku saat bukaan Blok, aku

mengambil di kamar mereka dan pakaian kotor itu sudah dimasukkan ke dalam tas kresek. Saat malam sebelum tidur biasanya aku merendam pakaian kotor tersebut ke dalam ember, lalu paginya aku kucek dan bilas. Kemudian langsung aku jemur saat bukaan Blok. Karena jika terlalu siang biasanya tempat jemuran sudah terisi penuh pakaian. Dengan jasa laundry ini, setidaknya dalam sehari aku bisa mengantongi uang 20 ribu.

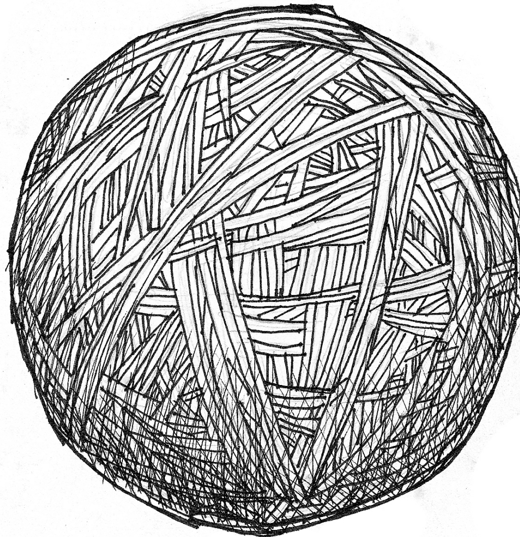
Tak hanya usaha laundry, di kamar saat tutupan Blok aku juga biasa menjual rokok eceran. Hal itu bisa aku lakukan setelah penjual rokok eceran di kamarku sebelumnya telah dipindahkan ke Blok Napi. Yang aku jual saat itu hanya rokok Gudang Garam Surya dan Dji Sam Soe, dengan harga 2.500 per batang. Jualan rokok ini juga biasa aku lakukan dengan sistem hutang, namun dengan batasan 1 orang hanya bisa hutang sebanyak 4 batang. Hutang rokok yang sudah aku catat tersebut aku tagih saat hari-hari kunjungan OT; selasa dan jumat. Biasanya saat hari itu para tahanan dapat kiriman uang dari keluarga yang mengunjunginya. Saat kunjungan aku juga biasa nitip ibuku untuk membeli rokok kalengan (isi 50 batang) dari luar, karena harganya jauh lebih murah di luar. Tapi jika rokok itu sudah habis terpaksa aku beli dari kantin beberapa bungkus. Saat di OT terhitung mulai Januari – Mei 2019, aku tak pernah meminta uang dari Ibuku. Malah saat kunjungan aku biasa menitipkan uang dari penghasilanku ke Ibu untuk membeli rokok kalengan dan sebagian untuk aku tabung. Karena barangkali nantinya aku butuhkan saat menjalani hukumanku.

Perputaran uang di Blok OT ini cukup tinggi dan cepat. Bahkan penjual sabu dan ganja poketan juga ada di OT. Dengan harga yang cukup mahal, ganja paketan 100 ribu di OT bisa jadi dua batang. Pernah suatu waktu Mas Lana

meminta tolong padaku, “Bisa handle bahanku gak? Buat dijual lagi, ini ada ganja segaris, nanti kamu dapat bagian sendiri.” “Maaf mas, kalo jualin aku ga bisa, aku bantuin ngecak aja yaa dan aku beli 1 poket” aku menolaknya. Karena aku tak mau menambah masalah dengan menjadi pedagang ganja di OT. Jika saat ada sidak oleh petugas kedapatan menyimpan ganja atau sabu itu juga pelanggaran fatal. Sejak tertangkap, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak lagi menjadi perantara untuk urusan narkoba. Jika ada rejeki aku biasanya beli 1 poket ganja patungan dengan kawanku. Karena jujur saja terkadang aku masih membutuhkan substansi ini untuk menenangkanku.

Lazaretto.

Awal mula penjara modern, menurut John Howard adalah cikal bakal rumah sakit di Eropa, atau disebut Lazaretto yang menjadi inpirasi untuk 'bangunan-kurungan' modern dalam bentuk Lembaga Pemasyarakatan. Istilah Lazaretto ini diambil dari nama Lazaret/Lazarus (Kitab Injil) seorang laki-laki pengemis yang mengalami penyakit infeksi menular (lepra, kolera, cacar air) dan harus dikucilkan dari kehidupan sosial. Lazaretto akhirnya menjadi istilah untuk tempat pengasingan/pengucilan bagi orang-orang yang memiliki penyakit menular. Lazaretto (Lazaretto Vecchio) pertama didirikan pada tahun 1423 di pulau Venetian (Santa Maris di Nazareth) untuk korban lepra. Sedangkan di Indonesia sendiri awal mula penjara modern adalah saat nusantara masih dijajah Belanda, pada periode Kerja Paksa (1872-1945). Begitu pula dengan Penjara Lowokwaroe ini yang merupakan warisan Kolonial. Penjara ini diresmikan pada tahun 1918 oleh Belanda.



Bola [redacted] karet gelang yang terkumpul dari bungkus nasi kiriman kunjungan.

Sekitar Mei 2019 akhirnya aku divonis hakim dengan hukuman penjara 6 tahun subsider 3 bulan. Setelah Jaksa Penuntut Umum memberikan tuntutan 7 tahun subsider 4 bulan, hanya karena kedapatan membawa ganja sebanyak kurang lebih 2 gram. Ibuku menangis mendengar putusan itu, dia duduk persis di belakangku di ruang sidang. Selesai sidang aku menghampirinya, "Sudah Bu, semua sudah selesai. Kini aku tinggal menjalaninya." bisikku untuk menghentikan tangisnya. Setidaknya sudah ada angka pasti kapan aku akan kembali pulang ke rumah, walapun Ibu masih tak terima dengan hukuman yang tak setimpal itu.

Setelah vonis statusku menjadi napi atau sekarang disebut WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan). Dua hari setelahnya aku dimutasi dari Blok OT ke Blok Narkoba. Aku dimutasi sekitar jam 5 sore, saat sudah tutupan Blok. Masuk ke Blok Narkoba, kesan pertama yang aku dapat adalah ini hampir seperti kampung kumuh padat penduduk, seperti sebuah ghetto. Memang Blok ini diberi julukan para napi sebagai Kampung Ndayak. Jemuran-jemuran pakaian dan handuk banyak bergantungan di depan kamar-kamar. Di bagian depan beberapa kamar terlihat ada bekas tungku pembakaran yang digunakan untuk memasak dengan bahan bakar sampah plastik atau apapun yang bisa terbakar.

Aku dimutasi ke Blok 8 Kamar 6, di kamar itu Palkamnya dipanggil Pak RT, aku tak tahu siapa nama aslinya. Pak RT menjelaskan tentang aturan-aturan tak tertulis di kamar, seperti: uang iuran mingguan untuk kas kamar dan uang sampah sebesar 5 ribu rupiah. Juga ada jadwal piket kebersihan kamar dan satu hal yang tak kalah penting yaitu jangan sampai terlibat hutang- piutang –karena seringkali awal mula pertikaian di penjara adalah akibat hutang-piutang. Di dalam penjara Lowokwaroe struktur masyarakatnya hampir sama seperti di luar, semacam ada hirarki sosial, juga ada aturan tak tertulis. Setiap kamar memiliki Palkam (Kepala Kamar). Biasanya Palkam ini orang yang supel, mudah berbaur dengan siapa pun. Di Blok 8 ini ada 10 kamar, kamar No. 1 dihuni oleh pelayan dan pemuka Blok. Pemuka Blok disini strukturnya ada di atas Palkam, jadi semua koordinasi dalam satu Blok berpusat pada Pemuka Blok.

Kamar yang aku tempati saat itu berisi 45 orang, dengan ukuran kamar mungkin sekitar 10 x 5 meter dan hanya ada satu kamar mandi. Sangat penuh, para napi tidur seperti ikan pindang dalam keranjang. Bahkan jika ingin pergi ke kamar mandi yang ada di bagian

belakang kamar, aku harus berhati-hati agar tidak menginjak tubuh napi lain yang sedang tidur. Semua area nyaris menjadi tempat tidur para napi, kecuali bagian depan kamar mandi. Ini sangat tak manusiawi dan tak sehat menurutku. Aku membayangkan situasi ini hampir seperti kamar dalam kamp konsentrasi nazi yang pernah aku lihat di film Schindler's List. Tinggal menyemprotkan gas beracun ke dalam kamar ini dan semua akan mati seketika.

Aku pernah baca di suatu portal berita online, bahwa hampir 70% napi yang menghuni Lapas di negara ini adalah kasus narkoba. Banyak juga residivis kriminal yang kembali tertangkap, tapi dengan kasus narkoba. Biasanya mereka menjadi kurir atau perantara. Menurut mereka mencari uang dalam bisnis narkoba ini lebih menguntungkan dan tak terlalu beresiko. Daripada mencuri motor, lalu tertangkap, dikeroyok, bahkan bisa sampai mati dibakar massa. Hukum di negara ini tuh seperti komoditas, sementara napi adalah produknya, dan narkoba adalah lahan basahnya.

Malam itu aku mendapat tempat tidur persis di depan pintu masuk kamar, tempatnya cukup sejuk karena memang pintu penjara cuma berupa jeruji besi. Di bagian paling bawah pintu sudah ada yang memasang seperti kelambu yang bisa dibuka tutup dari potongan sarung supaya angin tak masuk ketika telah malam.

Dari tempatku tidur saat itu aku bisa melihat langit, aku lihat langit sedang cerah dan bulan purnama. Malam itu aku tidur dengan dikerubungi puluhan nyamuk.

Mengisi Waktu Mempercepat Hari.

Menjadi napi baru ada syarat tertentu yang wajib dilakukan, atau kalau punya uang bisa kita beli syarat itu. Syarat pertama dalam seminggu wajib ikut membantu membersihkan selokan Blok di depan kamar setiap sore sebelum tutupan blok. Lalu syarat kedua adalah setiap pagi selama 1 bulan wajib ke Bimker Keset, di situ kegiatannya adalah nuthuk sepet, yaitu proses menghancurkan sabut kelapa yang telah direndam dalam sebuah kolam penampungan. Pekerjaan itu dilakukan di ruang terbuka bagian sebelah depan bimker sepet. Secara manual sabut kelapa ditempa dengan batang kayu di atas sebuah batu. Proses itu dilakukan untuk memisahkan lapisan gabus pada sabut kelapa dengan serat kelapa, serat kelapa itulah yang nantinya diolah menjadi keset. Jika ada uang 100 ribu bisa saja aku bayar pada pelayan Bimker Sepet dengan bilang: "86" dan tak perlu mengikuti kegiatan ini. Tapi tak apalah pikirku, daripada setiap pagi aku terpaksa bangun -karena posisi tempat tidurku persis di depan pintu, dan tak ada kegiatan. Ini jadi semacam olahraga pagi buatku dan sekitar 30 menit setiap harinya proses pengolahan sabut kelapa ini kami lakukan bersama napi-napi baru lainnya.

Setelah kegiatan di Bimker Keset, aku bersama beberapa kawan yang aku kenal dari OT biasa berkeliling area penjara. Menyusuri Blok 14 - Kriminal, melewati Blok AO (Admisi Orientasi), menuju ke lapangan futsal di sebelah timur di atas sebuah panggung. Tempat ini adalah salah satu spot yang biasa kami pakai sebagai titik kumpul untuk menikmati kopi dan menghabiskan rokok atau ganja. Dari tempat ini jika sedang cerah deretan pegunungan Putri Tidur di sebelah barat akan sedikit terlihat. Saat pagi menjelang siang biasanya di bagian sisi utara lapangan ini ada napi yang menjemur nasi basi untuk dijadikan karak. Juga ada napi yang membat kasur dari bahan potongan-potongan kain pakaian bekas yang tak terpakai, lalu dimasukkan ke dalam sarung yang telah dimodif sedemikian rupa hingga menjadi kasurgulung yang biasanya berukuran sekitar 60 x 170 cm. Aku sempat bertanya pada pembuat kasur itu, bahwa ternyata kasur itu adalah pesanan atau kadang juga dia menerima servis kasur gulung serupa. Harga satu kasur gulung tersebut sekitar 50 ribu atau bisa lebih.

Di dalam Lapas ini, aku beberapa kali bertemu dengan wajah-wajah napi yang aku pikir tak asing, seperti pernah bertemu di dunia luar sebelumnya. Ada yang akhirnya aku bisa mengingatnya, dan ada yang aku benar-benar lupa. Bahkan aku sempat bertemu kawan lama, yang mungkin sudah 10 tahunan lebih kami tak bertemu. Dia dipenjara karena kasus yang sama denganku, karena ganja. Akhirnya saat bukaan Blok kami biasa bertemu dan bercerita tentang masa lalu. Di dalam Lapas kawan lamaku ini juga sempat berjualan ganja, dan aku biasa membeli darinya jika punya uang lebih.

Saat berkeliling area penjara awalnya aku tertarik dengan salah satu Bimker di situ, Bimker Lukis. Aku ingin mengasah kemampuanku melukis. Maka pada suatu siang aku masuk ke Bimker itu, dengan membawa kuas sendiri – kuas yang dibawakan Ibuku saat kunjungan. Di Bimker Lukis telah disediakan kanvas dan juga cat akrilik. Tak satu pun orang yang aku kenal di situ. Aku awalnya cuma melihat-lihat, di dalam Bimker itu tak hanya aktifitas melukis tapi juga ada handycraft dan juga karawitan. Masuk Bimker itu seperti masuk ke sanggar seni menurutku saat itu. Aku merasa tertarik untuk ikut beraktifitas di Bimker Lukis ini. Lukisan-lukisan yang di gantung di tembok dalam Bimker ini kebanyakan bertemakan keindahan. Seperti gambar pemandangan, gambar hewan, dan gambar potret tokoh terkenal.

Aku meminta ijin pada petugas Wali Bimker Lukis, dan dia dengan ramah mempersilahkan aku. Pak Tri nama petugas itu. Diambilkannya aku satu buah kanvas baru berukuran 60 x 40 cm dari gudang penyimpanan. "Silahkan kamu lukis di sini, le. Nanti catnya kamu bisa berbagi sama anak- anak," ucap Pak Tri. Kemudian dia memberiku setumpuk gambar untuk referensi. Dia juga menjelaskan padaku untuk tidak menggambar tengkorak dan pornografi. Akhirnya aku memilih satu gambar referensi, gambar

seorang penari perempuan berselendang merah yang menari di bawah purnama.

Hampir setiap hari aku menyempatkan datang ke Bimker Lukis untuk menyelesaikan lukisanku itu. Kadang aku pikir sulit juga untuk menyesuaikan waktu yang terbatas di Bimker Lukis dengan moodku. Aku biasa ke Bimker Lukis sekitar pukul 9 pagi setelah aku mencuci pakaian jasa laundryku. Lalu sekitar pukul 11.30 aku harus berhenti melukis, karena pukul 12 siang tutupan blok dan seluruh napi yang tak berkepentingan

harus kembali ke kamar masing-masing. Setelah bukaan blok siang pukul 1, kadang aku kembali ke Bimker Lukis, dan pada pukul 3 sore Bimker Lukis ditutup.

Sudah sebulan berlalu sejak aku masuk di Bimker Lukis dan lukisanku itu pun belum juga selesai. Saat itu aku merasa kesulitan menyesuaikan mood melukisku dengan batasan waktu. Hingga akhirnya aku tak pernah lagi datang ke Bimker Lukis dan lukisan penari perempuan berselendang merah itu pun tak pernah selesai.

Seorang kawan memberi info padaku "Lukisan penarimu yang belum selesai itu ditumpuk," katanya. "Ohya? Tapi biarlah, aku juga sudah kehilangan mood untuk menyelesaikannya," jawabku. Suatu siang aku coba lewat depan Bimker Lukis, aku tidak masuk, hanya melihat lukisan-lukisan yang tergantung di tembok dari luar jendela. Aku melihat lukisan-lukisan itu dengan seksama. Ada satu lukisan penari perempuan berselendang merah yang menari di bawah purnama, tapi itu bukan lukisanku yang belum selesai. Proporsi tubuh penari pada lukisan itu lebih gemuk, dan orientasi kanvasnya potrait. Bukan seperti orientasi kanvasku yang aku tata landscape, walaupun ukurannya juga sama 60 x 40 cm. Lukisanku yang belum selesai juga tidak ada. Aku pikir sepertinya memang lukisan penari berselendang merah yang terihat lebih gemuk itulah yang menumpuk lukisanku yang belum selesai. Yasudahlah, pikirku.opl

Bertemu Makaryoman.

Saat telah pindah di Blok Narkoba aku kembali meneruskan usahaku jasa laundry, supaya aku tetap ada pemasukan untuk kebutuhan harianku. Namun aku tak lagi bekerja sendirian, aku bekerja bersama-sama 3 kawanku lain, Bejo, Sadam dan Kipli. Kami biasa mencuci pakaian-pakaian kotor itu menumpang di kamar mandi depan kamar tempat para personil Makaryoman, Blok 9 Kamar 8. Di Blok 9 ini adalah Blok khusus Pelayan. Ukuran kamarnya sama dengan ukuran kamar di Blok 8, namun isi penghuninya saat itu hanya 9 orang. Jauh lebih manusiawi memang. Makaryoman sendiri adalah sebuah nama grup musik, yang biasa membawakan musik reggeae dan

rock. Tak hanya mengcover lagu-lagu musisi populer, tapi mereka juga menciptakan lagu sendiri.

Di kamar tersebut beberapa personil Makaryoman juga melakukan kegiatan-kegiatan kreatif. Ada yang melukis, ada yang membuat handycraft dari kayu, ada yang membuat gelang rajut, juga ada yang membuat cetak cukil. Setiap hari aku selalu datang ke Blok 9 Kamar 8 itu untuk mencuci pakaian-pakaian kotor dan menjemurnya di Blok 5, bersama-sama 3 kawan lain. Sampai pada suatu hari, salah satu personil Makaryoman yang pernah sekamar denganku saat di OT, Mas Pungki meminta tolong padaku untuk membuat ilustrasi untuk poster sebuah event musik di dalam Lapas, berjudul UPRISING. Aku membuatkan posternya dengan teknik cetak cukil, bergambar kupu-kupu yang keluar dari kepompongnya



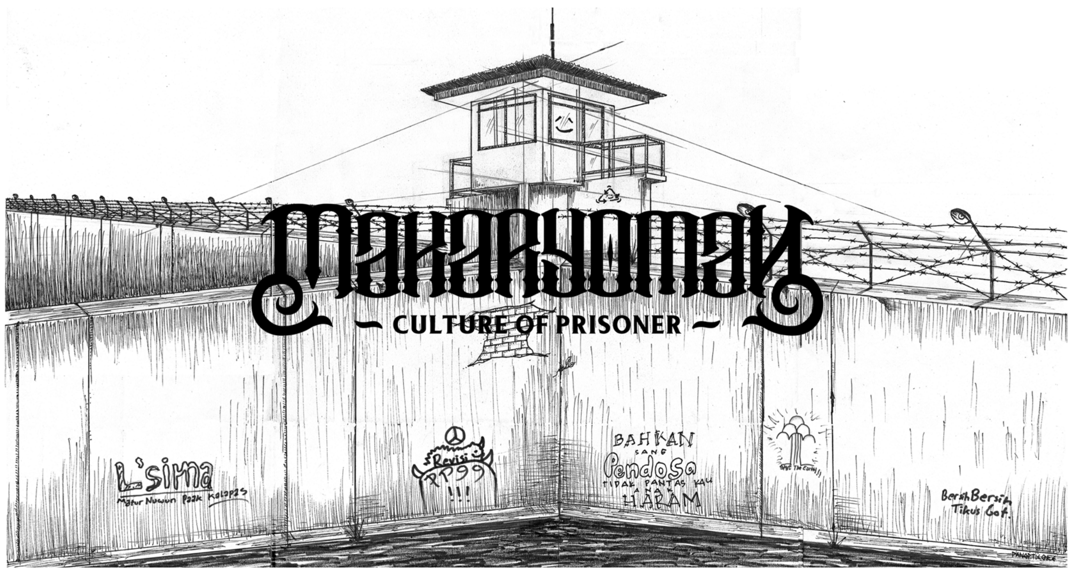
Kemudian kawan-kawan Makaryoman memberiku tugas ilustrasi lagi untuk lagunya yang berjudul "Ilegalisasi". Lagu yang bercerita tentang hukum tanaman ganja yang cukup ironis di negara ini. Maka aku minta salinan lirik lagu itu pada Apip (vokal/gitar), dan mempelajarinya. Setelahnya akumenyampaikan ide kasarku tentang ilustrasi itu dan mereka setuju dengan ideku.

Gambar Dewi Justitia yang menghunuskan pedang ke perutnya sendiri inilah gambar pertama yang aku buat untuk Makaryoman. Mereka memproduksinya dalam bentuk kaos untuk dijual. Sejak saat itu, ketika ada proyek menggambar dari Lapas, mereka selalu mengajakku dan memberiku kesempatan. Padahal aku sendiri baru lebih intens belajar menggambar setelah di dalam penjara.

Suatu hari di penghujung tahun 2019, Apip meminta tolong padaku membuat ilustrasi backdrop untuk event yang diadakan oleh Lapas berkolaborasi dengan JawaPos. Makaryoman juga tampil dalam event tersebut. Maka aku jelaskan ideku, bahwa aku akan menggambar salah satu spot dalam penjara Lowokwaroe. Aku menggambar Pos Pantau Blok 14. Saat lembur menggarap ilustrasi ini pada kertas sketchbook ukuran A5 yang aku sambung-sambung di depan ruang KPLP, barulah Apip menjelaskan bahwa backdrop ini nantinya akan dipakai untuk event di luar Lapas. Inilah satu kesempatanku untuk bisa ikut keluar Lapas bersama personil Makaryoman yang lain. Penggarapan ilustrasi ini sempat aku lembur di ruang Bimpas hingga malam. Bahkan aku bersama Bayu dan Apip menginap di ruang tersebut, tanpa kembali ke kamar.

Bayu merasa bingung saat melihat gambarku ini, menurut dia titik perspektif dalam gambarku ini tak bertemu. Aku jelaskan padanya bahwa saat aku membuat skets gambarku ini ada kesalahan yang tak sengaja aku buat, tapi menurutku ini malah terlihat unik. Aku menggambar ini dengan dua sudut pandang; sudut pandang saat aku jongkok menghadap pos pantau dan saat aku berdiri di titik yang sama. Setelah gambar ini selesai, aku minta beberapa kawan untuk merespon gambarku itu dengan menuliskan sesuatu pada area tembok di gambarku. Ilustrasi ini aku selesaikan dalam waktu yang cukup cepat, 2 hari.

Saat gambarku ini telah diprint pada vynil sebesar 3 x 6 meter, Kalapas mengetahui bahwa ada tulisan "REVISI PP99!!!", maka dia pun memanggilku. Dia tak ingin ada tulisan itu, dia



memintaku untuk menutupnya. Maka aku tumpuk cat, aku ubah menjadi "REMISI!" dan masalah terselesaikan.

Keesokan paginya akhirnya kami berangkat bersama-sama Makaryoman dan beberapa napi lain dari Bimker Lukis untuk mengikuti pameran Karya Napi di Car Free Day, di Jl. Ijen. Mungkin ada sekitar 50an napi dalam 1 bus dan tanpa diborgol yang bisa keluar dari Lapas pada hari itu. Pada saat event berlangsung, aku menyelesaikan master cukilku untuk aktifasi karya. Juga ada proses cetak cukil pada kaos, aku pun menjelaskan proses-prosesnya pada pengunjung. Beberapa hari sebelum event CFD aku juga sudah mengabarkan pada keluargaku dan juga kawan-kawan Penahitam. Barangkali kami dapat bertemu. Ayah dan Ibuku datang bersama keponakanku. Kemudian beberapa kawan juga datang saat itu, Mas Didi, Mas Rio, Evan, Disa dan Bafir. Setelah sekian lama akhirnya kami dapat bertemu secara langsung walapun memang tak bisa lama. Setelah event CFD di akhir tahun 2019 bersama Makaryoman, di awal tahun 2020 aku diminta untuk membantu kawan-kawan Makaryoman dalam membuat video profil band mereka. Ini menjadi pengalaman baru juga buatku. Awalnya aku diminta tolong di bagian setting dekorasi dan lighting. Maka aku pilih venue Bengkel Las

karena tempatnya cukup luas dan beratap, jadi tak perlu khawatir jika tiba-tiba hujan. Background pembuatan video ini aku pakai kain bergambar landskap gunung yang sempat aku gambar bersama Oscar beberapa bulan yang lalu. Lalu untuk lighting aku meminta lampu bholam 5 watt sekitar 30 buah, yang akan digantung di area stage. Untuk properti, aku manfaatkan beberapa barang yang waktu itu ada di dalam bengkel. Karena bengkel ini seperti gudang, banyak barang-barang kuno milik Lapas yg disimpan di sini. Semuanya berjalan lancar seperti yang aku rencanakan dan hujan pun mengguyur saat proses pengambilan video.

Video Profil Makaryoman pun selesai dan telah diupload di YouTube oleh bagian Humas Lapas. Nama Makaryoman memang semakin banyak dibicarakan di dalam Lapas waktu itu, bahkan seminggu sekali mereka punya jadwal reguler di salah satu hotel di Malang. Namun aku tak pernah ikut keluar bersama mereka lagi, karena aku bukan personil band. Sementara itu aku sudah mulai bosan dengan aktifitas jasa laundry. Maka aku sampaikan pada Bejo dan Kipli yang biasa mencuci dan menjemur bersamaku, "Aku keluar dari usaha ini, jadi silahkan kalian lanjutkan. Sorry, aku cuma pingin lebih intens belajar menggambar." Aku sempat berpikir bahwa aku tak mau terjebak di pekerjaan ini. Bahwa ada hal lain yang harus bisa aku lakukan, pengalaman baru, pelajaran baru.

(*) PP Nomor 99 Tahun 2012 atau biasa kami sebut PP 99. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa napi dengan pidana khusus (terorisme, korupsi dan narkoba), termasuk di dalamnya napi kasus narkoba dengan hukuman di atas 5 tahun tidak mendapatkan remisi penuh sejak tahun pertama hukuman. Baru akan mendapat remisi setelah melewati 1/3 masa hukuman. Bahkan untuk kasus narkoba di atas 5 tahun seperti yang aku alami, untuk mendapatkan remisi penuh harus ada surat JC (Justice Colaboration) yang telah disetujui pihak kepolisian yang menangkap napi

tersebut. Ibuku sempat mengurus surat JC-ku ke Polresta Malang, tapi tidak ada tanggapan lebih lanjut. Berbeda dengan beberapa teman yang harus keluar uang hingga 15 juta agar surat JC tersebut dapat persetujuan dari Kepolisian.

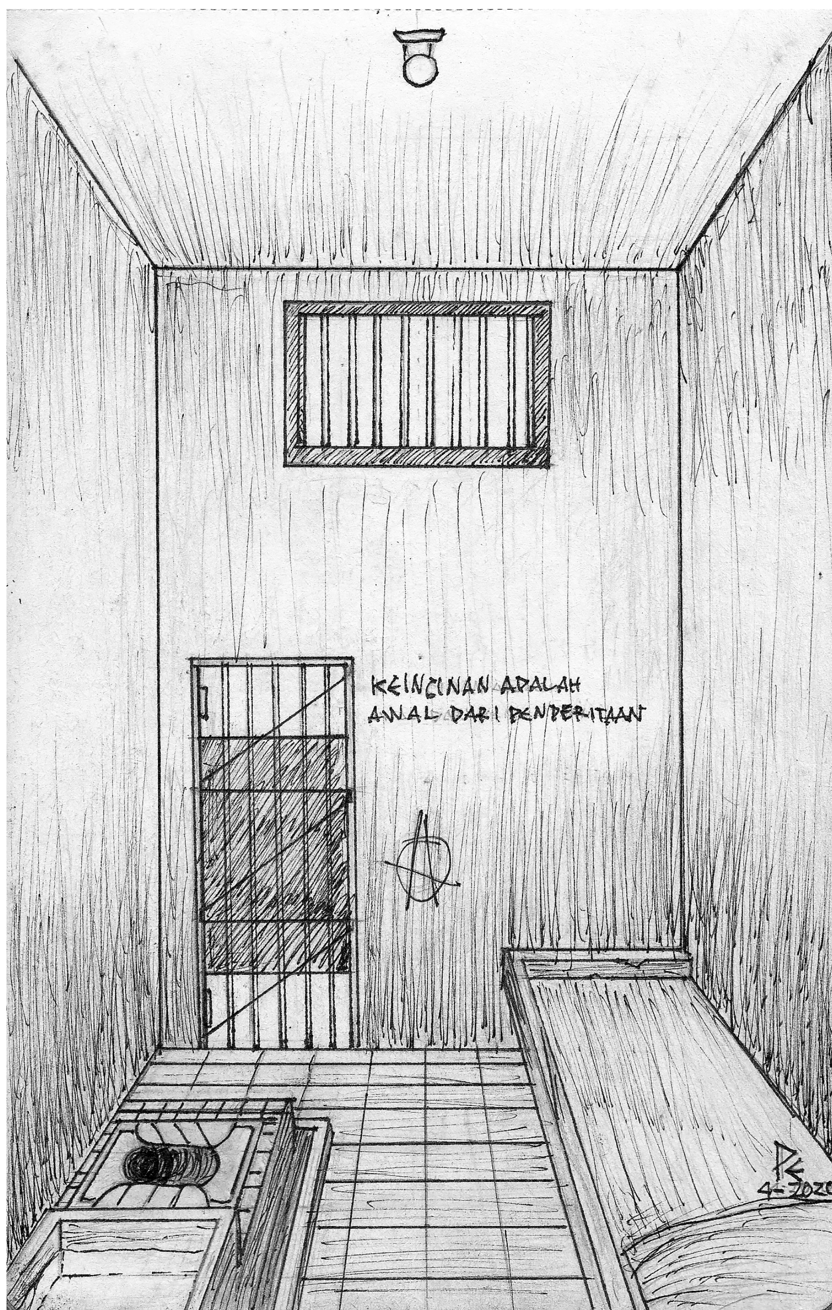
Lalu juga untuk urusan Pembebasan Bersyarat, kasus narkoba di atas 5 tahun wajib menjalani 5/6 masa hukuman dipotong remisi. Ini sangat jauh berbeda dengan pidana umum

(seperti kasus kriminal) yang dengan Pembebasan Bersyarat hanya menjalani 2/3 masa hukuman dipotong remisi, dan mendapat remisi sejak menjalani hukuman di tahun pertama. Peraturan inilah yang membuat banyak penjara di Indonesia menjadi overcrowd, karena hampir 70% napi di negara ini adalah kasus narkoba.

Petaka Selasa, 17 Maret 2020

Setelah pertemuan pertama kelas menggambar dengan 4 orang kawan; Oscar, Aldi, Bayu dan Aku sendiri, terdengar panggilan pengeras suara dari KPLP untuk Bayu. Tak lama setelahnya aku dengar namaku juga dipanggil dari pengeras suara tersebut. Sebelumnya nama-nama seluruh personil Makaryoman juga dipanggil ke sana, bakal ada test urine katanya. Awalnya aku tak mengira kalau aku juga akan dipanggil KPLP. Sesampai di depan ruang KPLP, aku melihat para personil band Makaryoman, mereka semua duduk bersila dan menunduk di dalam ruang. Suasana cukup tegang sore itu, kemudian mereka disuruh untuk keluar satu persatu.

Selanjutnya aku disuruh untuk masuk, dan Bayu juga masih ada di dalam ruang KPLP. Saat itu aku membawa totebag hitamku, totebagku digeledah, semua isinya ditumpahkan oleh petugas ke lantai ruang KPLP. Para petugas yang memeriksanya tidak menemukan ganja ataupun bukti hal-hal yang melanggar aturan dalam totebag hitamku itu. Di dalamnya hanya ada alat- alat gambarku, potongan-potongan gambar yang aku kumpulkan untuk kolase, buku gambar dan sebuah harmonika pemberian ayahku. Pak Didik bertanya dan seolah menuduhku, "Lalu siapa yang mengajak dan menyediakan ganja teman-teman Makaryoman?" "Saya tak tahu pak, tak ada yang mengajak, itu inisiatif mereka sendiri-sendiri" jawabku singkat. Aku pun tidak berbelit saat akan ditest urine, aku mengakui kalo aku positif THC.


KEINGINAN ADALAH
AWAL DARI PENDERITAAN
4-2020

Sementara itu di dalam ruang KPLP masih ada aku, Bayu, Abi dan teman sekamar Bayu. Saat diperiksa di ruang KPLP Bayu kedapatan membawa 2 poket ganja dari dalam totebagnya. Lalu kamar mereka di Blok 4 yang tak terlalu jauh dari ruang KPLP pun digeledah dan ditemukan botol-botol kaca bekas bong sabu. Mereka bertiga pun diselidiki lebih lanjut, sementara aku merapikan barang-barangku yang berserakan di lantai. Kemudian mereka disuruh menandatangani BAP (berita acara pemeriksaan) dan 'mengantongi' Register F –yang artinya pelanggaran fatal dan membuat beberapa hak-hak WBP, seperti tidak menerima remisi sampai 9 bulan ke depan. Sedangkan aku tidak sampai menandatangani BAP dan juga tidak mendapat Register F, yaa mungkin karena aku tak terbukti melakukan pelanggaran pikirku. Selanjutnya rambut kami berempat dipangkas gundul di tempat pangkas rambut yang letaknya di samping kantor KPLP. Kemudian kami dibawa ke Blok Maximum Security. Kami disel sore itu, aku di Blok 13, sedangkan mereka di Blok 12, kami disel secara terpisah.

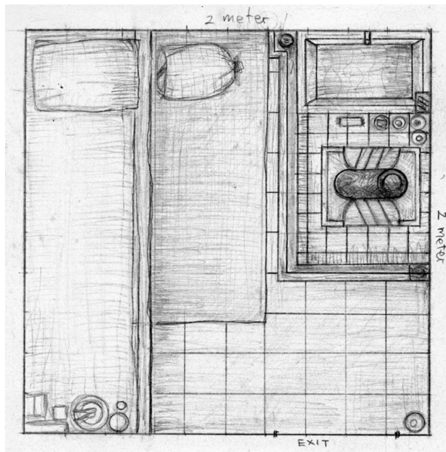
Saat berjalan menuju ke Blok Maximum security, aku masih shock karena semua berjalan begitu cepat. Ada pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam benakku, kenapa namaku juga dipanggil? Siapa yang menyebut namaku untuk dipanggil? Kenapa aku malah terlibat semua ini? Masuk ke Blok 13 aku sempat bertemu Martin -napi WNA asal Australia, kasus Bali Nine- dia sempat menyapaku dari depan kamarnya "Kenapa kamu disel, bro?" "Karena ganja, Martin. See you!" jawabku sambil melambaikan tanganku padanya, dan dia membalas lambaianku. Menjelang magrib akhirnya aku masuk sel double slot kamar 20, kamar kedua dari ujung Blok 13. Dari depan, kamar 20 ini terlihat gelap dan kotor, aku bisa melihat beberapa kepala gundul ada di dalamnya. Ternyata sudah ada 4 napi yang disel di dalam ruang berukuran 2 x 2 meter tersebut, cukup penuh pikirku. Setelah masuk aku memberi salam mereka dan setelahnya aku berkata "Maaf kawan, aku tidak punya apa-apa untuk dimakan, tapi aku bawa alat gambar dan buku gambarku."

Everything is gonna be all right?

28 Maret 2020

Pagi ini terhitung sudah 11 hari sejak aku disel dalam kamar double slot berukuran 2 x 2 meter ini. Situasinya kira-kira persis seperti dikunci di dalam kamar mandi selama berhari-hari, bahkan mungkin bisa berbulan-bulan. Empat hari sekali saat Pleton A (Pak Unang) piket shift pagi, pintu double slot seluruh sel dibuka. Kami disuruh bersih-bersih kamar sel, mengeluarkan sampah-sampah yang menumpuk dan kami pun bisa ke kamar mandi besar Blok setelah 4 hari tak mandi. Di dalam kamar sel memang ada bak air dan WC jongkok tapi di situ tidak memungkinkan untuk dipakai mandi, karena persediaan airnya juga sedikit dan harus kami hemat.

Hari ini terasa sejuk, tak terlalu panas juga tak hujan. Aku menjemur karpet alas untuk tidurku, pakaianku, lalu aku bergegas mandi. Sebelum jatah makan kedua dibagikan, kami sudah disuruh masuk kembali ke dalam sel masing-masing dan pintu ditutup lagi. Tak lama setelah itu eler datang dan langsung kami habiskan seketika. Makanan habis, semua kawan satu sel isitirahat, mereka tidur. Sedangkan aku tetap terjaga, mencari angin sembari menggambar di pinggir pintu sel, karena di sisi itu tak terlalu gelap.



Tiba-tiba Alis datang, dia adalah seorang kawan yang menjadi Pelayan Staff KPLP. Dia bertanya padaku dari balik pintu utama yang berjarak sekitar 8 meter dari pintu kedua tempatku menggambar "Kenapa kamu belum keluar? Dan sudah berapa hari sejak kamu disel?" Aku bingung dengan pertanyaannya, bukankah dia sebagai Pelayan Staff KPLP harusnya tahu info kenapa aku masih belum keluar. Ini seperti omong kosong pikirku. "Aku sudah hampir dua minggu di sini." Jawabku dengan sedikit berteriak, karena jarak yang cukup jauh dari pintu depan sel. Alis segera pergi dari depan kamar selku tanpa ada info yang jelas. Sementara pelyan blok yang sedang menjemur pakaian di atap sel bagian depan yang terbuka menyahutiku "Mungkin masnya nanti sore dikeluarkan dari sini, aku dulu disel double slotsekitar 1 bulan." Sial, tak ada kepastian! Aku hanya ingin segera keluar dari ruang sempit dan pengap ini.

Berkah dari Keributan

3 April 2020

Hari ke-17 masih di dalam sel isolasi double slot. Pagi ini dimulai dengan persediaan air yang menipis. Air di bak penampungan yang hampir habis, juga cadangan air di botol-botol bekas air mineral juga telah habis. Perutku bergejolak pertanda ingin berak. Beberapa kali si Risky, teman satu sel ini berteriak-teriak meminta selang air kepada pelayan Blok namun ta ada yang peduli. Di dalam sel double slot ini distribusi air bersih baru bisa masuk dengan selang yang diulur oleh pelayan Blok dari depan kamar. Biasanya pelayan Blok menawarkan selang air menjelang sore hari, dan ini sudah dua hari kami tak mendapat air bersih, akses air di kamar dipersulit. Kesabaranku pun juga mulai habis. Maka aku tendang-tendang dan gedor- gedor pintu jeruji itu sambil berteriak sekencang mungkin "COK BANYU, COK!!! JANCOK, WES ENTEK IKI NDEK KENE!!!" Hingga akhirnya penghuni kamar lain; Unyil dan Ateng terbangun dari tidurnya, Unyil pun juga ikut berteriak-teriak dan menantang berkelahi para pelayan Blok yang mempersulit akses air di kamar kami. Tak lebih dari satu menit, Edy (Pelayan Blok) tiba-tiba datang dan memberikan selang air dari depan kamar.

Akhirnya aku tahu kenapa akses air di kamar kami dipersulit, ini semua disebabkan karena masalah hutang sabu si Unyil yang belum dibayar dengan salah satu Tamping Kunci di Blok 13 ini. Aku pun menegaskan kepada Edy, jika memang ada masalah personal, tidak seharusnya teman sekamar lainnya juga mendapat imbasnya. Lagipula aku juga tak ikut menikmati sabu tersebut, aku nggak doyan (dikasih gratis pun selalu aku tolak). Aku jugamenantang kepada Edy untuk didatangkan Tamping Kunci yang punya masalah personal tersebut. Tapi setelah aku tunggu dan air persediaan sudah mulai terisi, Tamping Kunci tersebut tak kunjung datang. Setelahnya semua berjalan seperti biasa, akses air di kamar kami tidak lagi dipersulit.

Mungkin karena efek keributan tadi pagi, di sore harinya pelayan Blok seperti berubah menjadi lebih ramah kepada kami. Saat pembagian eler sore, kami malah diberi porsi double dan tambahan nasi yang cukup banyak. Nasi sebanyak itu tak mungkin bisa habis dimakan 4 orang menurutku.

Malam harinya nasi masih menumpuk dan tanpa lauk. Unyil mulai kelaparan, dia bangunkan Ateng untuk membantunya memanggil Jeera pedagang nasi keliling, yang jarang sekali lewat depan kamar kami karena posisinya lumayan jauh di ujung Blok. Ateng dan Unyil berteriak-teriak seperti monyet gila di dalam sel. Mataku terpejam tapi aku masih belum tidur, hingga aku ikutan bangun dan menyandarkan tubuhku pada tembok. Ini sudah terlalu malam dan pedagang nasi sudah melewati blok ini, pikirku. Tapi mereka berdua tetap berteriak-teriak dan mengumpat "JEERA JEERA, JEERA JANCOK!! JEERA JANCOKK!!" teriak Unyil. Akhirnya salah seorang petugas pleton yang sedang berjaga mendatangi kamar kami dan bertanya "Onok opo le?" "Luwe pak", jawab Unyil

---

(*) Jeera adalah nama usaha dagang franchise, kerjasama antara Lapas dengan pihak swasta. Aku kurang tahu bagaimana persentase pembagian laba dari hasil penjualan Jeera tersebut. Semua kantin di dalam Lapas dibranding oleh Jeera dan kantin Jeera ada di beberapa Lapas-Lapas besar di Jawa Timur. Dengan harga jual produk-produk yang sangat mahal –2 kali lipat atau lebih dari harga normal. Tidak ada pilihan lain bagi napi untuk membeli kebutuhan sehari-hari di dalam Lapas. Pelayan Jeera jugaadalah para napi, yang kadang mereka juga seenaknya sendiri menaikkan harga jual produk. Pelayan Jeera sendiri mendapatkan gaji mingguan, tapi aku kurang tahu berapa besar gaji mereka.

Contoh; jika di luar harga 1 sachet kopi = Rp 1.000, harga Jeera = Rp 3.000, harga 1 bungkus Indomie = Rp 2.500, harga Jeera = Rp 5000. Jadi bisa kita bayangkan, berapa keuntungan yang diraup Jeera dalam industri Lapas ini.

singkat. "Entenono, Hanafi (pedagang nasi keliling) ta kongkon mrene", sahut petugas jaga tersebut. 5 menit kemudian Hanafi datang dan bertanya "Berapa bungkus mas?" "4 bungkus mas, ta transfer yo?" sahut Unyil. "Lho gausah mas, iki gratis." Ohh, mungkin bapak petugas jaga di depan yang mentraktir kami.

Entah berkah apalagi ini, tapi kami berempat sangat bersyukur malam itu.

Kutukan Virus Corona

6 April 2020

Malam gerimis seperti kemarin, nyamuk-nyamuk seperti tak ada habisnya. Aku membakar kertas sobekan buku pelajaran Sejarah kelas 3 SMP yang telah aku gulung di pojokan, untuk mengusir mereka, dengan asapnya. Saat ini aku masih ada di dalam sel isolasi dopuble slot Blok 13 kamar 20. Pandemi flu Covid-19 yang konon disebarkan oleh kelelawar juga berdampak cukup besar pada kondisi di dalam Lapas Lowokwaroe. Ada semprotan disinfektan secara berkala yang dilakukan di seluruh Blok oleh Dinas Kesehatan bersama dengan petugas dan pelayan RSLP. Mereka berpakaian sangat rapat tertutup menggunakan masker gas seperti yang biasa aku lihat di film-film perang nuklir. Seluruh WBP mendapat bagian jatah masker dan wajib digunakan, atau kalau ketahuan petugas tidak menggunakan akan mendapat sanksi push-up. Kunjungan WBP yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, kini hanya bisa dilakukan dengan video call di Wartel yang difasilitasi Lapas. Hanya kirimanmakanan dari keluarga WBP yang bisa masuk. Malahan beberapa hari yang lalu aku dengar kabar dari kawan bahwa Jokowi menargetkan untuk 30.000 napi di Lapas seluruh Indonesia.

(**) Baru aku ketahui saat tulisan ini aku edit, bahwa salah satu founder Jeera adalah anak dari Kemenkumham Yassona Laoly, Yamitema Laoly. Jeera Foundation sendiri berdiri sejak 2016. Berbeda dengan sekitar 5 tahun yang lalu kata beberapa residivis, dulu tidak ada Jeera. Kantin di dalam Lapas dikelola sendiri oleh petugas senior di dalam Lapas.

Walapun aku tak tahu pasti ini kabar memang benar atau tidak dan aku juga tak tahu pasti berapa jumlah total napi yang ada diseluruh Lapas di Indonesia. Ini kabar yang cukup baik bagiku, melihat bagaimana kondisi di dalam Lapas saat ini yang penuh sesak. Idealnya Lapas Lowokwaroe ini cuma berkapasitas sekitar 1.500 orang, namun saat ini sudah mencapai angka 3.000 lebih WBP yang menghuni. Konon target yang cukup besar tersebut juga imbas dari wabah Corona. Napi yang akan pulang pun katanya sekarang tidak lagi dipersulit segala urusan birokrasinya oleh pihak Lapas, dan juga ada program *Asimilasi Covid-19. Tapi memang sejak adanya Covid-19, setiap hari yang biasanya panggilan dari ruang registrasi perihal "Guna Bebas" hanya memulangkan tidak lebih dari 5 napi atau tidak sama sekali, kini setiap hari setidaknya ada 20 lebih napi dibebaskan.

Mereka yang segera dibebaskan dengan ketentuan telah menjalani 2/3 masa hukuman. Aku sendiri baru menjalani 17 bulan masa hukumanku dari vonis 6 tahun, belum juga melewati 1/3 masa hukumanku.Ada rasa senang dalam hatiku, karena banyak dari kawan-kawanku yang aku kenal di dalam Lapas ini dibebaskan, namun kami tak dapat berpamitan. Ohya, salah satu kawan satu selku tadi sore juga ada yang pulang, Ateng namanya. Dia yang disel belum sampai sebulan karena berkelahi akibat perkara hutang-piutang dengan teman sekamarnya. Aku melihat gelagatnya yang ceria sejak tadi siang. Dia juga agak bingung dan tak sabar untuk segera keluar dari sel sempit ini setelah namanya dipanggil registrasi melalui pengeras suara. Sembari menunggu pelayan blok membuka pintu sel, aku mengucapkan salam perpisahan padanya, "Selamat bebas Ateng! Semoga kau tak kembali ke sini lagi". Mungkin suatu saat nanti kita bisa bertemu di Ranu Kumbolo, di tempat favoritmu yang sempat kau gambar di sobekan kertas HVS itu.

(*) Asimilasi Covid-19 ini adalah program dari pemerintah untuk mengurangi kepadatan penghuni Lapas di seluruh Indonesia. Namun Asimilasi Covid-19 ini hanya diperuntukkan bagi napi pidana umum dan narkoba di bawah 5 tahun yang telah menjalani 2/3 masa hukuman. Dengan program Asimilasi ini banyak napi yang dibebaskan saat pandemi Covid-19

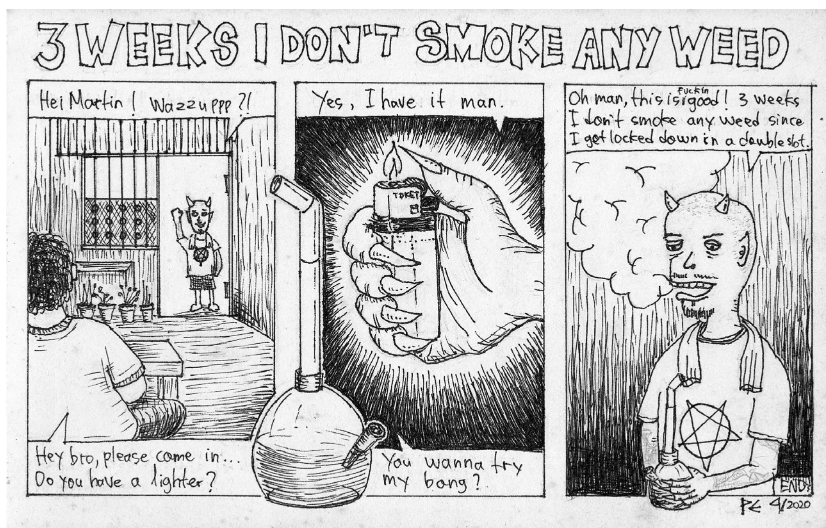

April 2020
CORONA CURSED

3 minggu tanpa ganja

7 April 2020

Di pinggir pintu double slot pagi itu, aku mendekatkan kepalaku pada lantai untuk melihat keluar dari bagian bawah pintu terali besi, karena di posisi itu aku baru bisa melihat langit. Tiba-tiba tamping kunci membuka pintu depan, kemudian dia masuk dan membuka pintu kedua, tepat di depanku. Hari ini pintu sel double slot dibuka, ini kesempatanku untuk bisa mandi di kamar mandi Blok setelah beberapa hari aku hanya bisa cuci muka di dalam sel. Langit terlihat cerah, aku pun segera menjemur kantong tidurku. Setelah menjemur, aku langung menuju kamar mandi Blok, tapi di situ masih terlalu ramai orang mandi dan ada yang mencuci pakaian. Maka aku bertamu ke kamar Martin yang tak jauh dari kamar mandi Blok. Martin menempati kamar no 9. Maksud kedatanganku ke Martin, aku ingin meminta tolong padanya untuk menitipkan lockerku yang masih terjebak di kamarku sebelumnya, di Blok 8 kamar 6. Selama dalam pengasinganku di double slot Blok 13 ini aku tidak diijinkan untuk keluar dari Blok kecuali ke RS, dan itupun harus dikawal oleh Pelayan RS. Di dalam lockerku ada beberapa barang-barang penting dan pakaian-pakaianku yang aku butuhkan. Ini sudah 3 minggu aku disel, dan aku tak pernah berganti pakaian sama sekali. Yang aku pakai saat ini hanyalah satu helai kaos, boxer dan celana jeans yang kadang aku pakai jika malam begitu dingin. Penjelasanku yang terbata-bata dengan bahasa Inggris campur Indonesia dan beberapa bahasa isyarat, namun Martin bisa memahamiku dan mengijinkanku. Lantas siapa yang nantinya mengangkat lockerku dari Blok 8 ke Blok 13? ini masih menjadi pikiran yang mengganjal buatku.

Setelah semua obrolan itu, Martin pun bertanya padaku “Do you have a lighter? Because my lighter is empty.” Sembari dia menunjukkan dua buah korek gas yang sudah habis dan amburadul roda dan penutupnya. “Oh, I have it. Wait, wait.” jawabku dan segera aku berlari ke kamar selku yang tidak terlalu jauh, untuk mengambil korekku. Sementara napi WNA Australia ini sibuk meracik campuran ganja dan tembakau di atas meja kecil di kamarnya, aku pun sudah kembali ke kamar Martin. Cup kecil dari seng aluminium berbentuk kerucut pada bong D.I.Y. buatan Martin telah terisi dan siap dibakar. “You



wanna try my bong?" tanya Martin padaku. Oh tentu saja jawabku bersemangat dan melihat bong ganja dengan bentuk yang unik itu. Langsung aku bakar, aku hisap dalam-dalam campuran ganja dan tembakau itu. Aku benar-benar menikmatinya. Aku ceritakan padanya bahwa sudah 3 minggu ini sejak aku disel, aku tidak menghisap ganja sama sekali. Ini adalah berkah, pikirku. Rejeki yang tak pasti. Martin bertanya lagi padaku kenapa aku disel, pelanggaran apa yang aku perbuat "Because I smoke weed and get urine test," jawabku singkat. "Ohh, mannn!" keluhnya dengan nada iba. Aku bakar lagi dan aku hisap dalam-dalam, menghabiskansisa bahan dalam bong. Lalu aku pamit untuk mandi dan sampai jumpa lagi Martin!

Akhirnya aku kembali lagi ke kamar selku dengan mood terbaikku setelah 3 minggu yang menyebalkan ini. Seperti tanpa beban dan aku pun bisa tersenyum lebar.

(*) Martin adalah napi WNA asal Australia yang divonis hukuman seumur hidup. Kasusnya sempat mencuat menjadi berita nasional, yaitu Bali Nine 2005. Dia ditangkap di Bali karena kedapatan menyelundupkan Heroin. Sebelum di Lowokwaroe, dia telah menjalani hukuman selama 6 tahun di Lapas Kerobokan Bali, kemudian dimutasi ke Lapas ini pada tahun 2011. Saat aku berbincang perihal kasusnya, Martin selalu mengatakan "Fuck the system!"

Pergi ke Rumah Sakit

13 April 2020

Seperti biasanya empat hari sekali saat giliran shift piket Pleton A, pagi ini double slot dibuka. Kami langsung keluar dari kamar untuk bersih-bersih. Mumpung saat itu sedang cerah, segera aku jemur karpet dan kantong tidurku, lalu bergegas untuk mandi di kamar mandi blok. Saat aku sedang mandi, terdengar pelayan blok berteriak "Yang RS, yang RS!" Selesai mandi seorang Pelayan RS telah menunggu dan mencatat siapa saja dari Blok 13 ini yang hendak berobat ke RS, maka aku daftarkan namaku untuk berobat dengan keluhan sakit flu. Memang mulai dari semalam aku bersin-bersin dan pilek. Aku lihat tercatat 5 orang dari Blok 13 pada daftar yang dipegang oleh Pelayan RS. Kamipun keluar dari Blok 13 menuju RS dengan dikawal oleh Pelayan RS tersebut. Setelah hampir sebulan akhirnya aku bisa keluar sejenak dari Blok 13 sialan ini. Enak sekali menghirup angin segar inirasanya, melihat pepohonan dan langit, dengan tanpa alas kaki aku berjalan menuju RS.

Sambil menunggu giliran nutuk diperiksa, aku mencoba mencari siapapun temanku yang aku kenal yang kebetulan ada di RS saat itu. Aku ingin mencari info, mencari kabar, apa saja yang terjadi setelah aku disel. Aku bertemu dengan Dodi dan Iqbal dari Blok 21 (Pesantren), yang kebetulan juga sedang berobat. Dodi bercerita, bahwa konon wabah Covid di luar semakin parah, di Indonesia katanya sudah 4.000 orang terkena virus tersebut. Bahkan di China kondisinya seperti kota mati, aku pun langsung membayangkan salah satu scene dalam film Resident Evil. Aku hanya berpikir semoga keluargaku di rumah sehat dan baik-baik saja. Sementara itu, Iqbal bercerita bahwa kondisi teman-teman di dalam Lapas berubah drastis sejak kejadian "Petaka Selasa".

Seluruh personil Makaryoman band setelah sempat dihack di dalam kamarnya selama satu minggu, kemudian mereka dipindahkan ke Blok 11 (Blok Narkoba) dan sekarang dalam fase hiatus. Sebelumnya mereka menempati kamar di Blok 9 (Blok Pelayan), kamar dengan kapasitas yang cukup besar dan memiliki previllege khusus seperti bisa memiliki kompor di dalam kamar. Sementara itu beberapa kawan yang juga ikut dalam Team Creative Makaryoman, Iqbal dan Dimas partner kerjaku memilih untuk 'tiarap',

karena mereka tak ingin jadi sorotan petugas imbas dari kejadian lalu.

Sudah waktunya giliran periksa untuk Blok 13, namaku dipanggil paling akhir. Bu Ayu memeriksaku saat itu dengan pakaian full proteksi, memakai masker dan face shield, aku tiba-tiba teringat film sci-fi bencana nuklir melihat pakaian para petugas di RS ini "Sakit apa kamu Ngga?" tanya Bu Ayu . Aku ceritakan padanya bahwa aku terkena flu dan pilek sudah dua hari ini, dan dia menuliskan resep obat untukku. Sebelum aku beranjak dari meja periksa, Bu Ayu sempat bertanya dengan ramah "Kuenya tadi pagi dapat?" "Dapat Bu, terima kasih ya" jawabku.

Bu Ayu bertanya seperti itu karena sebelum disel aku sudah masuk dalam program Lapas; Rehabilitasi Medis sejak bulan Januari – Agustus 2020. Kegiatan ini diikuti oleh 50 napi yang dipilih secara acak, khusus kasus narkoba. Bu Ayu adalah petugas pendamping dalam program Rehabilitasi Medis tersebut. Kegiatan Rehabilitasi Medis sendiri berlangsung setiap hari senin – jumat di RSLP (Rumah Sakit Lapas). Kegiatan hariannya adalah, apel pagi, kemudian absen, kadang ada pengisian questioner tentang kesehatan dan narkoba. Kadang juga ada penyuluhan tentang kesehatan. Setiap hari jumat ada kegiatan senam kesehatan jasmani yang dipimpin Pak Rudy dengan iringan lagu pop remix disko favoritnya. 3 bulan sekali dalam program ini juga dilakukan test urine. Setelah semua kegiatan selesai inilah yang paling kami tunggu-tunggu, kami selalu mendapat 1 kotak kue.

Aku pergi menuju tempat pengambilan obat dan mendapat dua macam obat: 4 butir Flutamol dan 4 butir Amoxycilin. Setelah semua pasien mendapat obat, kami pun berjalan kembali menuju Blok 13 dengan dikawal Pelayan RS. Tepat saat aku masuk kembali ke dalam kamar sel, nasi eler juga datang.

(*)Selama disel, setiap pagi (Senin – Jumat) aku selalu dapat kiriman satu kotak kue dari RS. Tapi terkadang kotak yang berisi 2 potong kue dan 1 botol air mineral itu gak sampai tujuan ke kamar selku. Entah siapa yang mengambilnya.

Eler yang Terbuang.

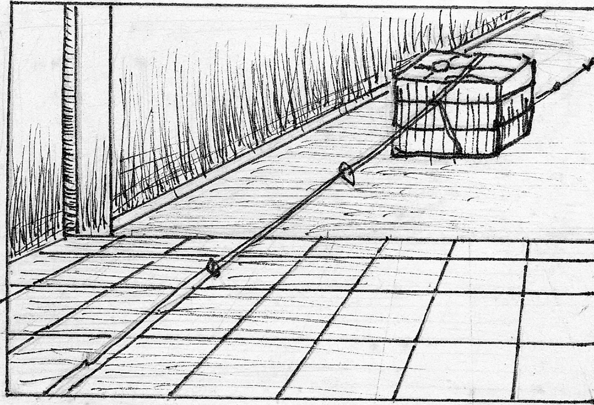
20 April 2020

Di sel double-slot ini kotak jatah nasi eler diantarkan ke kamar dengan cara yang tak wajar, tidak seperti di blok-blok lain. Kotak nasi eler disusun di dalam pintu utama lalu diikat tali yang terbuat dari robekan kain sarung yang disambung-sambung. Kemudian kami harus menarik itu susunan kotak nasi yang telah terikat secara perlahan sampai di depan pintu sel kedua. Entah ini ide tolol siapa, hingga untuk menerima jatah makan saja kami yang ada dalam sel ini harus uji ketangkasan ala pramuka. Jarak dari pintu utama menuju pintu kedua kurang lebih sekitar 8 meter. Jika posisi ikat tali kurang tepat dan teknik menarik talinya kurang handal, maka tumpukan kotak nasi itu bisa saja rubuh, berserakan semua isinya dan terbuang sia-sia atau jadi santapan kucing di malam harinya. Tapi kucing di sini pun enggan makan ikan asin yang biasanya aku lemparkan bagian kepalanya pada si kucing, dia cuma mengendusnya lalu pergi.

Aku pikir Yasonna Laoly (Kemenkumham) harusnya tau tentang uji ketangkasan ala pramuka ini dan menu sehari-hari makanan jatah di sini yang bahkan kucing pun malas menyantapnya. Semakin banyak orang yang dipenjara, semakin banyak juga beban negara untuk membiayai para napi. Namun negara beserta aparatusnya tak pernah mau rugi karena napi juga adalah komoditi bagi mereka yang ada dalam lingkar 'bisnis penjara' ini. Jadi terima saja itu ikan asin menu andalan yang hampir tiap hari dibagikan, atau kelaparan.

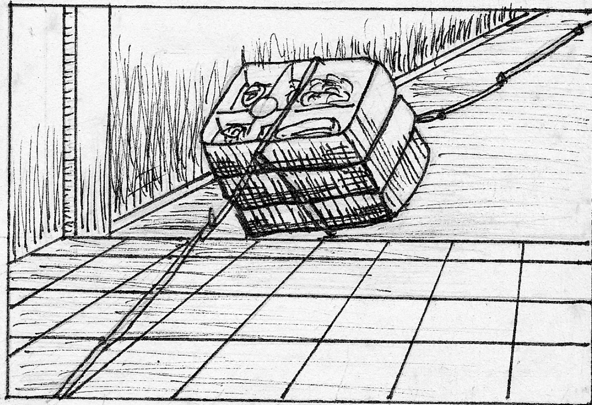
Pernah suatu siang saat jatah nasi eler datang, aku tarik tumpukan kotak nasi itu, lalu tersendat lantai yang tak rata di tengah perjalanan. Tumpukan kotak nasi itu pun terguling jatuh dan tumpah. Kami sekamar langsung berteriak-teriak ke pelayan untuk meminta ganti jatah kami yang tumpah tersebut. Tak lama setelahnya pelayan blok membawakan 1 kotak lagi sebagai gantinya.

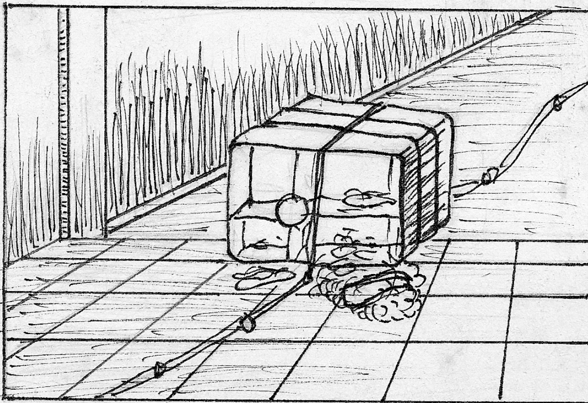
Menurut cerita kawan satu sel yang pernah juga disel isolasi double slot di Lapas lain, di sana tidak ada tradisi idiot semacam ini. Jika saat pembagian jatah nasi, maka pintu utama dibuka oleh petugas dan pelayan mengantarnya sampai di depan pintu kedua. Sementara di sini banyak yang masih kelaparan karena nasi jatah yang porsinya semakin sedikit, seringkali jatah makanan pun masih dikorupsi oleh pelayan dapur untuk dijual ke sesama napi. Maka satu genggam nasi sangatlah berharga bagi yang tak punya akses ke mana pun atau uang untuk membelinya.



Akhirnya eler datang!

Kemudian





Hancur!

Buku-buku yang Hilang.

29 April 2020

Aku sempat patah semangat saat menggarap project tulisku ini. Ini adalah tulisan yang aku tulis di buku ketigaku. Sketchbook ini aku dapatkan dari Mas Didi saat kawan-kawan PenaHitam bisa datang ke dalam Lapas sebagai komunitas tamu yang aku ajukan untuk diundang mengisi acara dialog seni Sinau Karya beberapa waktu yang lalu di Aula Serbaguna Lapas. Beberapa buku dan sketchbook berisi draft tulisan dan gambarku yang aku isi sejak minggu pertama aku ditahan di Polresta sampai dipindahkan ke OT (Rumah Tahanan) Lowokwaroe telah hilang satu persatu. Satu sketchbookku disita di pintu utama saat aku masuk ke Lapas Lowokwaroe, entah apa yang berbahaya dari sebuah buku gambar pikirku. Peralatan mandi, sandal dan uang 15 ribu yang aku bawa dari Polresta juga ikut disita. Waktu itu hanya pakaian yang aku kenakan dan beberapa helai pakaian yang aku bawa dalam tas kain yang akhirnya bisa masuk dan lolos dari pemeriksaan.

Satu buku tulis berisi draft tulisanku juga hilang di Kamar 6 Blok 8, kamar pertama yang aku huni setelah aku dipindahkan dari OT. Satu sketchbook lagi yang telah terisi hampir penuh hilang saat dipinjam oleh seorang kawan yang baru aku kenal di dalam Lapas. Niat awalnya akan dia scan gambar- gambarku, karena dia menjadi pelayan Bimpas dan di ruang Bimpas tersebut ada fasilitas komputer juga scanner. Beberapa gambar telah dia scan, namun belum semua dan sketchbookku itu hilang.

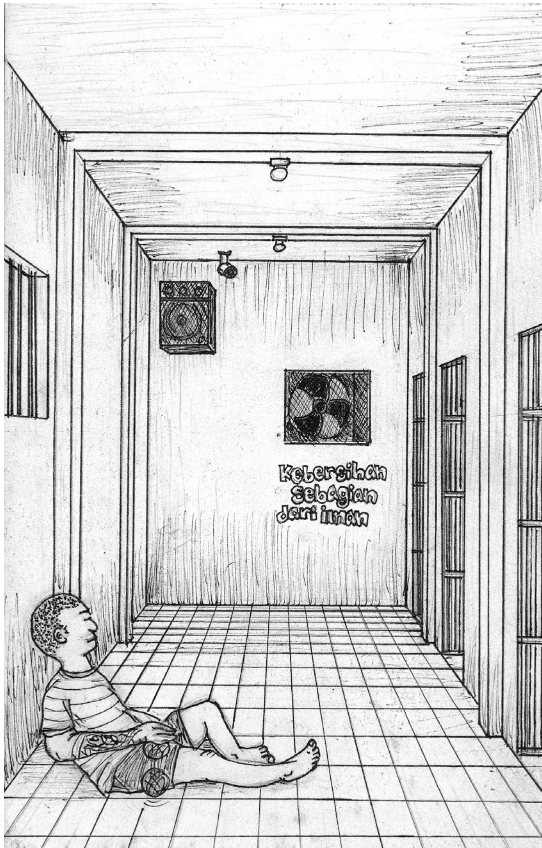
Aku mencoba mengingat-ingat kembali gambar-gambarku yang telah hilang. Salah satunya adalah gambar Rutan Polresta Malang ini. Ruang ini adalah semacam teras depan kamar-kamar sel tahanan. Tempat ini biasanya digunakan para tahanan untuk sholat berjamaah, untuk apel, untuk bermain kartu atau monopoli dan tempat bersosialisasi sesama tahanan. Tempat ini kalau malam juga digunakan untuk tempat tidur dengan hanya beralaskan karpet, daripada berhimpitan di dalam kamar sel yang pengap. Biasanya kami memakai buku atau pakaian kiriman dari keluarga yang dilipat di dalam kresek sebagai bantal. Bahkan ada yang memakai dua botol air mineral yang terisi air dan dimasukkan kresek sebagai bantal, bikin kepala terasa adem katanya.

Masa-masa awal di Polresta adalah masa paling rapuh bagi beberapa tahanan, bagi mereka yang belum pernah tertangkap sebelumnya, juga bagiku. Para tahanan ada yang sampai 4 hari tak bisa buang air besar, lapar tapi gak nafsu makan, juga ada yang tidur

seharian atau sampai dua hari. Beberapa dari kami memang masih belum bisa menerima kenyataan kala itu.

Beberapa tahanan lain tak kuat menahan tangis saat awal-awal dikunjungi keluarganya. Setelah kunjungan pertama Ibuku di Polresta, aku juga sempat menangis. Ada rasa nelangsa yang sangat dalam, karena sebelum aku tertangkap hubunganku dengan Ibuku tidak terlalu baik, kami jarang berbicara satu sama lain. Aku dan Ibuku memiliki sifat yang hampir sama, kami sama-sama keras kepala. Tapi tidak, akulah yang lebih keliru karena egoku, harusnya aku tidak perlu berdebat dengan Ibuku, harusnya aku iyakan apa yang dia inginkan dan percayai. Ini kedua kalinya Ibuku menangis karena ulahku hingga berurusan dengan polisi.

Mulai dari Polresta aku banyak mengisi waktuku dengan membaca buku, menggambar dan menulis untuk menjaga kewarasanku menghadapi hukum di negara yang gak waras ini.

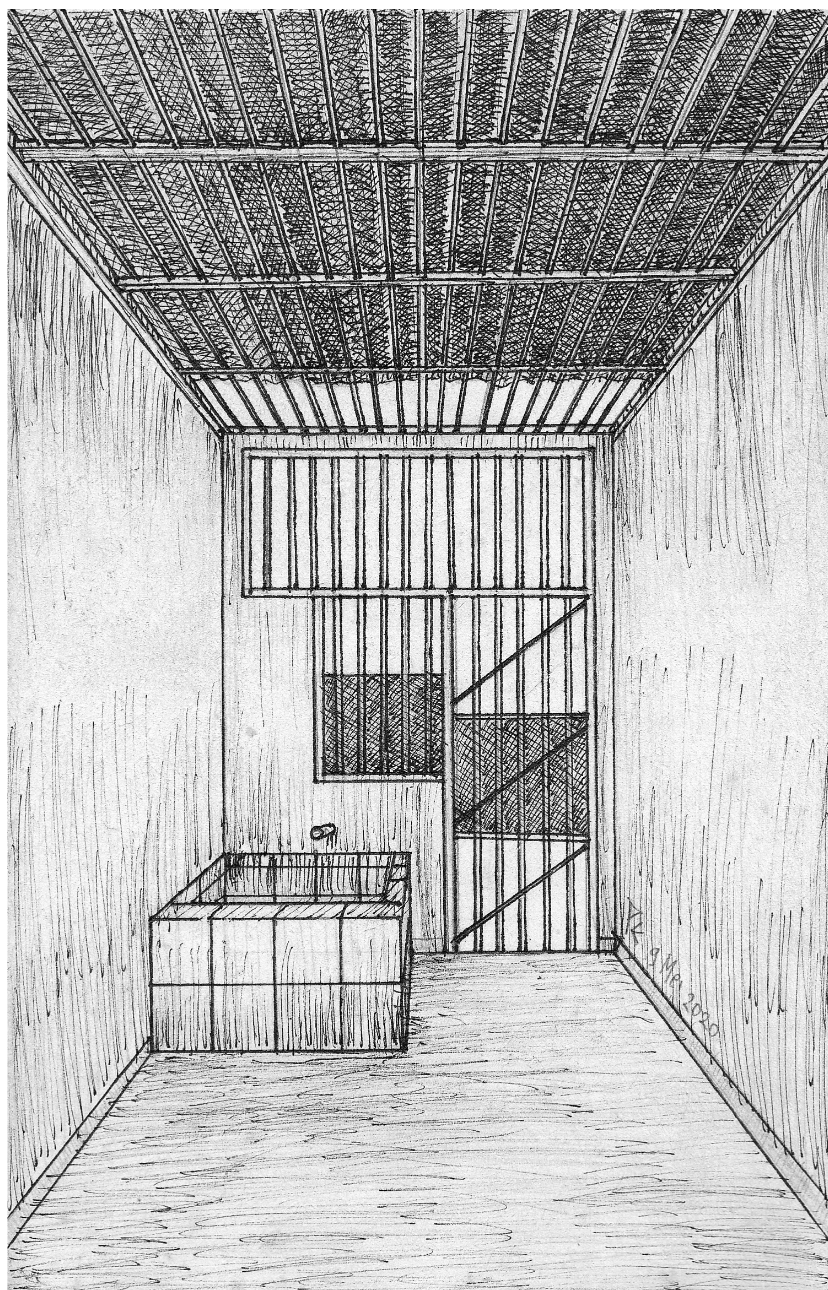


Mayday.

1 Mei 2020

Sejak sekitar 1 minggu yang lalu aku sudah tidak lagi di sel double slot kamar 20, aku dipindahkan ke kamar sebelah, kamar 19. Kamar ini tidak dikunci bagian pintu keduanya, jadi area untuk tidur tidak berdesakan seperti di dalam sel double slot. Masih ada ruang yang cukup longgar untuk bisa aku pakai tidur ataupun menggambar. Semakin ke depan kamar sel ini tidak memiliki atap dan hanya tertutup terali besi di bagian atasnya, jadi aku bisa melihat bulan dan bintang saat malam hari. Bak penampung air yang cukup besar pun juga ada di samping pintu utama, aku jadi lebih rajin mandi saat di kamar ini.

Total penghuni kamar ini ada 6 orang termasuk aku, 2 orang adalah teman sekamar di double slot yang juga ikut dipindah ke kamar ini, Risky dan Unyil. Sedangkan 3 orang lainnya mereka sudah ada di kamar ini sekitar satu bulan lebih. Cak Bagyo dan Genteng, mereka berdua sebenarnya sudah dilayar ke Lapas Madiun sekitar 2 bulan yang lalu, namun mereka dikembalikan lagi ke Lapas Lowokwaroe. Ini terjadi lantaran mereka berdua mengatakan bahwa kondisi tubuh mereka sedang tak sehat saat pemeriksaan kesehatan di Lapas Madiun. Saat itu pandemi Covid memang telah terjadi, semacam ada ketakutan penularan wabah Covid di mana-mana. Cak Bagyo mengatakan bahwa dirinya memang punya penyakit asma. Saat dikembalikan ke Lapas Lowokwaroe, dia bersama beberapa kawan lain -yang juga dikembalikan- sempat dipukuli dan diberi sanksi 'jalan bebek' saat menuju kembali ke kamar sel oleh petugas KPLP. Karena menurut petugas, napi-napi yang telah dilayar dan dikembalikan ini dianggap merepotkan mereka. Masa-masa Covid, layaran dari Lowokwaroe keluar maupun dari Lapas lain ke Lowokwaroe sengaja dihentikan, untuk mengurangi mobilisasi dan penyebaran Covid. Genteng dan Cak Bagyo ini memang cukup sial karena dilayar saat pandemi Covid mulai menjadi isu nasional.


9 Mei 2020

Bulan Puasa

6 Mei 2020

Aku tak terlalu ingat hari ini sudah memasuki hari ke berapa di bulan puasa tahun ini. Seperti tahun-tahun sebelumnya, bulan ini adalah bulan yang cukup absurd menurutku. Banyak orang tiba-tiba berlomba-lomba menjadi yang paling suci, menjadi yang paling moralis. Sementara nama tuhan dikumandangkan di speaker dalam mall-mall dengan lantunan album religi bintang pop terkini, sembari mereka berburu diskon. Namun di dalam penjara, bulan puasa itu artinya jatah makan yang dibagikan ke tiap kamar hanya datang dua kali dalam sehari. Yang pertama dini hari sekitar jam 1 pagi dan yang kedua jam 3 sore. Berbeda dengan hari-hari biasa, dalam sehari nasi jatah biasa datang sebanyak 3 kali, pagi, siang dan sore. Karena hal itu aku membeli satu kotak full nasi tambahan ke pelayan dapur dari uang simpananku (kiriman dari ayahku) sebesar 30 ribu untuk satu minggu ke depan. Nasi tambahan tersebut dikirim setiap sore bersamaan dengan jatah nasi yang kedua, dan pikirku itu cukup untuk menambah asupan karbohidrat kami sekamar.

Walapun tak pernah berpuasa, aku seringkali menunggu waktu makan bersama kawan-kawanku yang puasa saat berbuka. Di sini beberapa temanku yang lain ada yang berpuasa dan juga ada yang tidak. Aku hanya makan sewajarnya, bahkan kadang seharian aku bisa menahan lapar karena memang tidak ada yang bisa dimakan. Beberapa dari mereka menahan lapar saat siang, dan balas dendam dengan makan sebanyak mungkin saat berbuka. Malah ada seorang kawan satu sel yang sampai muntah-muntah dan sakit perut setelah berbuka puasa karena terlalu banyak makan. Aku pikir mereka ini lucu, aku hanya bisa menertawakan kelakuan mereka dan menyeletuk "Setahuku, sesuatu yang berlebihan itu memang tidak baik." Lagipula puasa bukan hanya soal menahan lapar dan dahaga, pikirku.



Keluar Dari Blok

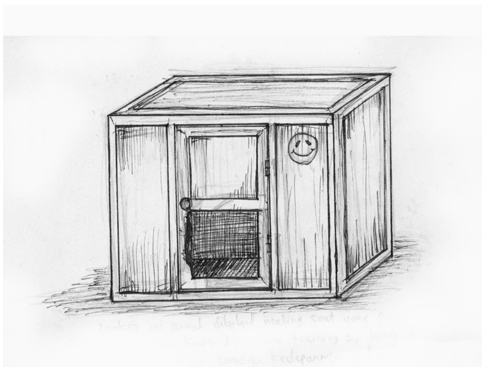
9 Mei 2020

Sore itu langit terlihat cerah, aku berdiri dekat dengan pintu sembari memantau situasi di depan sel. Aku menanti pelayan blok yang lewat untuk meminta selang air. Bak penampungan air di kamar ini tinggal setengah dan perlu diisi ulang. Akhirnya ada pelayan blok yang lewat di depan kamar, dia membawa satu kresek mie instan dan kopi. Dia mengantarkan belanjaan itu tepat di kamar sebelah. "Mas, tolong selang airnya ya" pintaku dengan sedikit berteriak, karena jaraknya tidak terlalu dekat juga. "Oke sebentar lagi aku antar ke situ, ini kamar sebelah juga masih ngisi," jawabnya juga dengan sedikit berteriak. Kemudian ada pelayan blok lain yang juga berjalan menuju ke kamar sel, tapi dia membawa beberapa lembar kertas. Pelayan yang satu ini berhenti tepat di depan kamar sel "Mutasi, mutasi! Nama-nama yang disebutkan ini silahkan bersiap-siap." Kemudian pelayan ini menyebutkan empat nama napi yang ada dalam daftar mutasi di kamarku, salah satunya namaku juga dibacakan oleh pelayan tersebut. Aku dimutasi ke Blok 11 Kamar 10 sama dengan Cak Bagyo. Baguslah pikirku, karena setidaknya ada kawan yang aku kenal saat pindah ke lingkungan baru.s Pelayan itu pun pergi ke kamar lain dengan membawa kertas daftar mutasi. Maka aku langsung

bergegas mengemasi barang-barangku, pakaianku, alat-alat gambarku, sleeping bagku dan perlengkapan mandiku. Sudah sekitar 2 bulan aku disel di Blok 13 Maximum Security ini sejak 'Petaka Selasa'. Ada perasaan lega setelah mendengar namaku disebutkan dalam daftar mutasi itu. Tak lama kemudian pelayan yang tadi membawa daftar mutasi, kembali lagi ke depan kamar dengan didampingi petugas penjaga. Dia membuka gembok pintu kamar. Aku, Cak Bagyo, Rizky dan Genteng telah bersiap-siap. Petugas penjaga dengan seragam biru dongker itu kembali membacakan nama-nama yang ada dalam daftar mutasi sebelum kami satu persatu keluar dari pintu kamar sel.

Lockerku dibobol.

Senin pagi setelah aku keluar dari sel dan dimutasi ke Blok 11, aku mencoba berkunjung ke kamar lamaku Blok 8 Kamar 6. Aku ingin memeriksa lockerku (lemari kecil) dan mengambil barang-barang yang aku perlukan di dalamnya. Saat sampai di kamar tersebut, aku menemukan bahwa lockerku telah dibobol. Pintu locker pada bagian bawahnya telah hancur. Barang-barangku di dalamnya banyak yang hilang, pensil, drawing pen, 1 sketch book baruyang masih kosong, detergen, pakaian, serta barangbarang kecil lainnya. Di dalam lockerku itu hanya tersisa 1 kaos lengan panjang setrip merah hitam, celana boxer, 1 celana pendek, kemeja, kaos kaki, kerpus, bandana, dan beberapa catatan lamaku di sobekan kertas. Maka aku ambil semua barangku yang tersisa, aku masukkan dalam tas kresek. Aku tanya pada kawan di kamar yang saat itu telah bangun tidur dan sedang ngopi di depan kamar "Siapa yang melakukan ini?" tanyaku. "Gak tahu

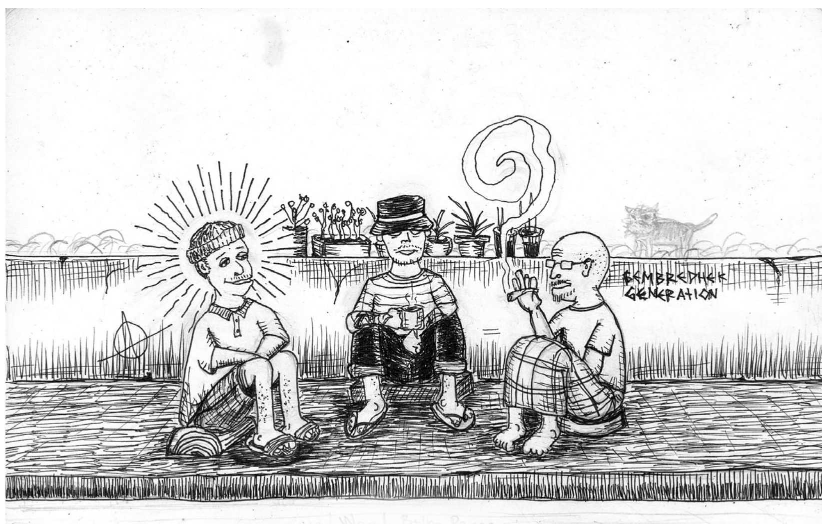


aku, anak-anak." jawab Mas Wahyu. Lalu ada kawan lain menyahut, "Si Kampret yang pertama membobol lockermu, tapi dia sudah bebas saat kamu masih disel. Dia pakai kaosmu Makaryoman untuk pulang." Lalu Cak Har, yang sekarang menjadi Palkam di Kamar 8 ini ikut menimpali "Ya sudah, kamu ikhlaskan saja". Aku hanya bisa menghela nafas dan kembali teringat kata- kata kawanku satu sel, si Nadir. Dia juga pernah mengalami hal serupa saat disel dulu, lockernya juga dibobol teman sekamar dan barang-barang di dalamnya habis semua. Aku berpamitan pada mereka dan menitip pesan

jika mereka menemukan buku-buku, majalah atau komikku yang lain untuk menyerahkannya padaku. Untuk sementara aku juga minta ijin kepada Cak Har untuk titip lockerku yang sudah tanpa isi dan akan aku ambil secepatnya jika sudah mendapat tempat.

Mencari Suaka.

Beberapa hari setelah aku keluar dari Blok 13, aku banyak jalan-jalan di dalam Lapas bersama Sadam. Kawan napi yang juga ikut disel saat kejadian Petaka Selasa dua bulan yang lalu. Banyak hal telah berubah. Sudah tidak ada lagi Makaryoman, Kepala KPLP yang baru ini tidak mengijinkan nama Makaryoman untuk dipakai. Sekarang ada band baru yang dibentuk KPLP, yang beberapa personilnya juga masih orang-orang Makaryoman, tapi band itu dinamakan Cicilian Band. Aku bertemu kawan-kawan yang dulu beraktifitas bersama Makaryoman, beberapa dari mereka kini ikut masuk dalam Bimker Batik dan Pengelolaan Hasil Karya. Si Alis mengatakan padaku, bahwa aku harus ikut dalam salah satu Bimker yang ada di Lapas ini. Supaya aku memiliki 'bapak-bapakan' atau seorang Wali. Dengan statusku yang pernah disel, aku lebih rentan untuk dilayar ke



Lapas lain, jika aku tak memiliki Wali. Sempat aku ingin masuk ke Bimker Jahit, aku kunjungi Bimker Jahit dan berbincang dengan beberapa kawan di situ. Tapi aku juga belum terlalu yakin.

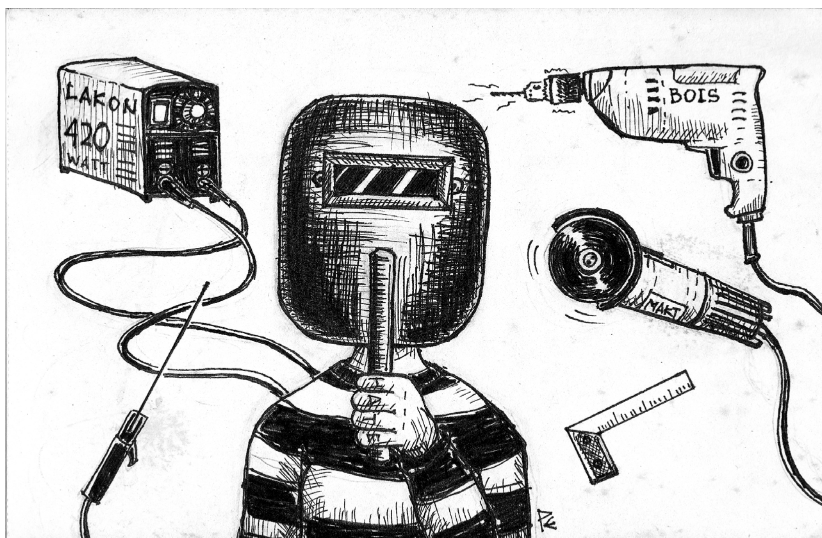
Dari Bimker Jahit aku lurus berjalan ke arah barat, melewati Kantor Bimker dan sisi utara Bimker Las. Aku sempat diam sejenak di jendela Bimker Las, aku melihat ke dalam bengkel ini. Bimker ini seperti mati suri pikirku, nyaris tak ada aktifitas. Aku ingat kembali beberapa bulan silam, aku bersama kawan-kawan Makaryoman dan dibantu Crew Bimker Las sempat membuat video musik di dalam bengkel ini. Bengkel ini juga pernah aku pakai untuk melukis pemandangan di kain tipis bersama Oscar. Dua lembar kain yang cukup besar, masing-masing berukuran 3 x 4 meter. Garapan dari petugas untuk keperluan di dalam Lapas, kain itu diperuntukkan sebagai backdrop. Seolah ada daya tarik tersendiri di bengkel ini buatku, sudah beberapa kali aktifitas aku lakukan di situ. Lagipula aku juga sudah mengenal beberapa kru Bimker Las. Aku juga sempat berpikir bahwa di rumah Ayahku juga punya alat-alat perbengkelan seperti; trafo las, gerinda dan bor, tapi aku hampir tak pernah menyentuhnya.

Bimker Las.

Suatu siang aku bersama Sadam mencoba berkunjung masuk ke Bimker Las, saat itu tidak ada aktifitas yang sedang dilakukan kawan-kawan di situ. Beberapa kru Bimker Las yang aku kenal sebelumnya saat itu sudah tidak ada di bengkel. Ada yang telah bebas, ada juga yang dipindahkan jadi Pekerja Luar, menggarap proyek di Ngajum. Hanya satu orang yang aku kenal saat itu di bengkel. Conk Rul, dia pernah satu kamar denganku saat di Blok OT. Jadi aku langsung bicara padanya bahwa aku ingin masuk menjadi bagian dari Kru Bimker Las. "Okey! Nanti aku bantu bilang ke Wali Bimkernya dulu ya. Soalnya hari ini dia tidak ke sini, mungkin besok pagi." ucap Conk Rul waktu itu. Kemudian Conk Rul memperkenalkanku pada kru bengkel yang lain, banyak orang-orang baru juga saat itu. Ada 5 orang yang baru aku kenal saat itu di bengkel.

Keesokan paginya akhirnya aku dapat bertemu dengan Pak Heri, Wali Bimker Las saat itu. Aku bilang padanya bahwa aku ingin masuk ke Bimker Las, sedangkan aku tidak punya pengalaman sama sekali di dunia perbengkelan. Maka aku ingin belajar. Pak Heri sendiri sudah tidak asing denganku, dia juga tahu aku sebelumnya banyak beraktifitas bersama Makaryoman. Pada saat itu di Bimker Las tak memiliki bagian admin, admin sebelumnya telah bebas. Jadi saat itu Pak Heri memintaku untuk menjadi admin di bengkel. "Jadi gini, nanti kamu bantu saya di bagian admin Bimker ini ya. Kamu bisa?" tanya Pak Heri. "Bisa Pak, siap!" jawabku.

Sejak hari itu, tiap pagi aku selalu ke Bimker Las. Di hari-hari awal aku banyak menata barang-barang yang ada di dalam bengkel dan sekaligus bersih-bersih dibantu Sadam. Kemudian selanjutnya aku mulai membuat daftar inventaris. Aku mencatat semua barang-barang yang dimiliki bengkel pada sebuah buku, nama barang, warna, merk, jumlah dan kondisi. Kemudian aku juga mencatat semua anggota yang aktif di dalam Bimker Lasdan juga catatan kegiatan harian yang dilakukan di Bengkel. Untuk catatan kegiatan itu juga akan ditandatangani Wali Bimker, Pejabat-Pejabat Struktural yang berkaitan dengan Pembinaan WBP hingga Kalapas, sebulan sekali.



Pekerjaan administrasi yang aku lakukan di bengkel itu cukup ringan. Setelahnya aku juga bersama kru bengkel yang lain melakukan pekerjaan kasar. Kadang kami juga memasang terop bongkar pasang dari besi jika ada event di dalam Lapas yang membutuhkan. Ketika tidak ada kegiatan di bengkel, beberapa kawan membuat miniatur motor dari kayu. Aku coba membongkar besi-besi yang tertumpuk dan tak digunakan. Karena sayang sekali menurutku jika di bengkel yang isinya diperuntukan besi malah kawan-kawan mengolah kayu. Aku meminta ijin pada kru yang lama untuk membuat sesuatu. Saat itu aku akan membuat rak pot bunga dari bahan- bahan seadanya di bengkel.

Ketika aku pertama kali masuk ke Bimker Las memang bengkel ini tak memiliki Pemuka. Bahkan beberapa alat yang ada di bengkel itu adalah milik kru bengkel sendiri yang dimasukkannya ke Lapas untuk dipakai di bengkel. Hanya ada satu gerinda, trafo las lama yang kurang maksimal, bor duduk tanpa dinamo dan kompresor. Jadi wajar jika kawan-kawan di bengkel seperti mati suri, karena tak ada yang memodali dan peralatan yang terbatas.

Tapi segala keterbatasan itu tak jadi penghalang, kami mulai membongkar- bongkar isi lemari alat di bengkel. Kemudian kami perbaiki alat-alat yang masih bisa diperbaiki.

Meng-kanibal part-part gerinda dan bor tangan dari bahan-bahan part bongkaran yang aku temukan di dalam lemari. Hingga ada tambahan 1 bor tangan dan 1 gerinda yang bisa kami perbaiki dan gunakan untuk dipakai bersama

Sudah dua bulan sejak aku masuk ke Bimker Las, akhirnya kami memiliki Pemuka Bimker. Kami biasa memanggilnya Mas Gal. Dia membelikan trafo las baru, gerinda tangan, bor tangan dan juga dinamo untuk bor duduk. Proyek besar pertama yang kami kerjakan saat itu adalah membuat meja dan kursi untuk Cafe milik Lapas, Jagongan Jail. Kami membuat 10 buah meja dan 50 buah kursi. Dengan desain minimalis, bahan besi holow dan multiplex.

Tak hanya mengerjakan di dalam bengkel, kadang kami juga mendapat pekerjaan di luar ruang. Aku juga pernah dapat pekerjaan di lengkong luar, posisinya di dalam tembok lapis pertama yang mengelilingi Penjara Lowokwaroe. Waktu itu ada pekerjaan mengelas. Di situ aku bersama 2 kru bengkel Las; Robi dan Om Sungek ditugaskan mengelas jeruji besi pada gorong-gorong selokan yang rusak di beberapa titik. "Bi, ojok kuat-kuat iku ngelas teralis'e. Lek onok sing ate kabur lewat gorong-gorong cek gak angel", candaku pada Robi.

Di kala senggang di bengkel, kadang aku juga mencoba membuat sesuatu yang belum pernah aku buat. Aku mulai mengumpulkan bahan-bahan tertentu yang ada di bengkel, aku akan membuat mesin tato rakitan. Aku telah menemukan beberapa buah dinamo setelah membongkar mesin- mesin printer rusak yang menumpuk di bengkel. Aku juga mempelajari bagaimana mekanisme mesin tato rotari. Mesin tato rotariku yang pertama akhirnya jadi. Kemudian aku mencobanya di tanganku sendiri, bergambar jaring laba-laba.

Setelah sekitar 8 bulan lebih aku masuk Bimker Las, akhirnya aku dimutasi. Namaku diusulkan ke KPLP oleh Pak Heri untuk dipindahkan ke kamar Blok Pelayan. Aku dipindahkan ke kamar di Blok 10. Awalnya aku dipindah ke Blok 10 Kamar 4. Di situ aku dimutasi bersama Cak Sul yang juga pelayan Bimker Las. Tak ada satu orang pun yang kami kenal di kamar tesebut. Di kamar 4 ini jumlah penghuninya saat itu ada 10 orang. Masih jauh lebih baik ketimbang saat di Blok 11, dan hanya satu orang di kamar tersebut yang statusnya pelayan. Sedangkan penghuni yang lainnya, mereka bisa masuk

kamar tersebut dengan 'membeli kamar'. Kamar yang aku tempati ini lebih manusiawi, bersih, dengan kamar mandi depan yang cukup besar, ada kompor gas, dan TV flat.

Tak sampai dua bulan, aku dan Cak Sul dipindah lagi ke kamar 2, masih di Blok yang sama. Kamar 2 ini memang kamar khusus untuk Pelayan Bimker Las. Ukuran kamarnya sama, juga ada kompor gas dan TV Flat, tapi ini lebih berantakan. Yaa maklum pikirku, anak-anak bengkel las semua, hanya 3 orang penghuni yang bukan dari Bimker Las. Jadi total penghuni kamar 2 ini setelah ditambah aku dan Cak Sul ada 13 orang. Lumayan penuh juga, tapi beberapa penghuni lama di kamar ini sudah mendekati tanggal bebasnya.

Menjadi pelayan Bimker Las ini banyak hal baru yang aku pelajari, dan banyak juga previllege yang aku dapatkan. Dibandingkan dengan napi biasa lainnya, aksesku di dalam penjara ini jadi lebih leluasa, dan hampir tiap hari aku tak pernah balik ke kamar saat tutupan blok siang. Pernah suatu hari

saat masih Pandemi COVID dan sudah satu tahun lebih tak ada kunjungan tatap muka sejak aku disel. Aku bisa keluar Lapas untuk mengganti roda pagar di depan Lapas, bersama kawanku dari bengkel Las, Yatno. Kesempatan ini tidak aku sia-siakan, segera aku hubungi Ibuku, supaya kami bisa bertemu. Siang itu aku bisa bertemu Ayah dan Ibuku secara langsung di depan Lapas.

Pada kesempatan lain yang juga masih dalam pandemi COVID, kami kru bengkel Las mendapat pekerjaan untuk memperbaiki pintu besar sebelah utara Lapas. Setengah bagian pintu utara itu benar-benar kami robohkan untuk mengganti rodanya dan memperbaiki bagian relnya. Hampir seluruh kru bengkel las ikut kerja bakti saat itu. Memang butuh tenaga bantuan yang banyak, karena pintu utara itu begitu besar dan berat, dengan ukuran sekitar 6 x 7 meter. Sehari sebelumnya aku menghubungi kawanku di luar, si Evan untuk bisa bertemu. Ini kesempatan yang langka. Beberapa kawan kru bengkel yang lain juga didatangi oleh teman maupun keluarganya. Evan akhirnya datang bersama Sam Box dengan membawa satu kardus bergambar Hasil Bumi, berisi gula, mie instan dan beras. Ohya, Sam Box juga menyelipkan satu kotak jarum tato di dalam kardus. Dia tahu kalau aku juga merakit mesin tato sendiri di dalam. Lama juga tak berjumpa dengan mereka, hari itu sangat menyenangkan. Saat-

saat seperti itu kami biasanya bisa membawa masuk barang-barang tanpa melalui pemeriksaan. Kami membawa gerobak dari bengkel dan semua barang kiriman kami masukkan ke gerobak, ditumpuk dengan alat-alat bengkel. Beberapa kawan lain juga mendapat kiriman dari keluarga atau teman. Ipin, kawan kru bengkel bahkan bisa membawa masuk 3 botol besar arak hari itu. Dalam dua hari pengerjaan perbaikan pintu gerbang utara akhirnya selesai.

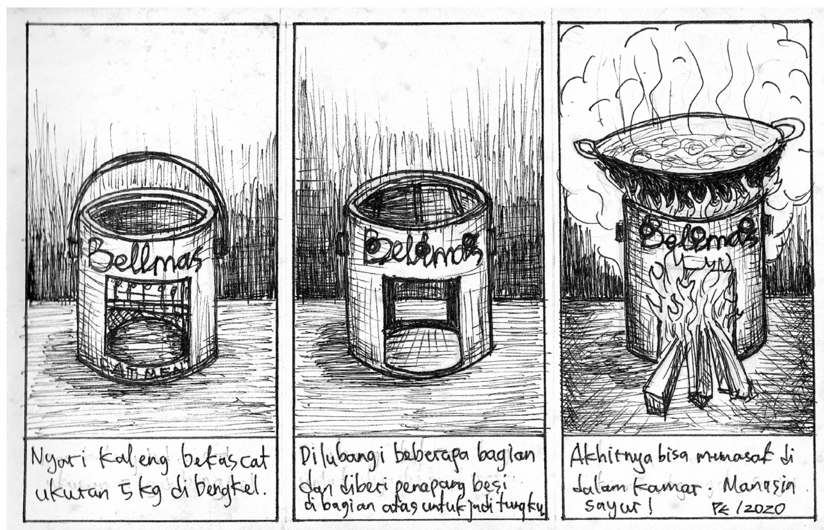
Gejala Covid & Ganja.

Saat di dalam penjara terhitung 3 kali aku merasakan sakit yang membuatku benar-benar ambruk dan tak dapat melakukan kegiatan apapun. Yang pertama ketika aku masih di OT circa 2019, aku sempat demam sampai sekitar 3 hari. Kemudian yang kedua kalinya ketika aku sudah di Blok 8 Narkoba, saat itu di dalam Lapas sedang terjangkit wabah penyakit kuning. Banyak napi yang terkena wabah tersebut adalah dari Blok Pesantren. Kebanyakan penghuni dari Blok Pesantren biasa mengambil air untuk mereka konsumsi dari sumur di masjid. Ini disebabkan dari air di beberapa sumur yang tercemar, dan sejak saat itu ada larangan untuk mengambil air dari sumur masjid jika untuk dikonsumsi. Waktu itu yang aku rasakan tubuhku lemas dan mual-mual. Aku tak sempat ke RS waktu itu, aku merasa terlalu lemah selama 2 hari itu. Aku ceritakan hal ini pada salah seorang kawanku, lalu dia memberiku 2 butir obat yang aku lupa namanya. Aku minum obat yang pertama setelah makan malam. Hampir tengah malam rasa mual ini semakin mencapai puncaknya, dan aku muntah. Aku muntahkan di luar pintu kamar, karena saat itu tempatku tidur ada di samping pintu. Setelahnya aku kembali tidur dan aku bisa tidur dengan lebih tenang. Keesokan harinya aku tanyakan pada kawanku, dan aku ceritakan tentang yang aku alami semalam. Dia mengatakan bahwa itu normal, dengan muntah itu aku mengeluarkan racun dalam tubuhku. Dia menyarankan untuk menghabiskan obatku yang masih ada 1 butir. Di hari ke 4 tubuhku perlahan sudah mulai kembali normal, aku sudah mulai beraktifitas seperti biasanya.Pada Februari 2021 aku sempat merasakan apa yang disebut dengan

gejala Covid-19. Yaa saat itu aku memang belum divaksin. Dalam beberapa hari suhu badanku cukup tinggi. Aku merasakan demam, tubuhku menjadi lemah, dan tiba-tiba aku juga tak dapat mencium bau apapun. Aku tak berpikir bahwa aku terkena Covid, lagi pula aku pikir Covid hanyalah flu biasa. Jadi dalam beberapa hari aku tak pergi ke bengkel las. Aku benar- benar istirahat total di kamar, saat itu aku masih di Blok 16. Aku juga tak pergi ke RS. Aku hanya tak mau jika dokter di RS mengetahui kalau aku mengalami gejala Covid, maka akan berdampak pada kamar yang aku tempati. Bisa saja kamar yang aku tempati akan di-hack. Seperti yang terjadi di Blok 14 Kriminal ketika beberapa orang di kamar tersebut positif Covid, maka kamar tersebut segera di-hack. Kamar yang di-hack akan dibatasi aksesnya dan dipantau dalam beberapa hari atau bahkan sampai beberapa minggu. Sementara itu bagi mereka yang positif terkena Covid akan dikarantina di salah satu ruang di RS.

Sekitar 4 hari aku lebih banyak beristirahat di kamar dan mendapat obat paracetamol dari Pak Heri. Setiap pagi selalu aku sempatkan untuk berjemur di depan kamar. Beberapa kawan di kamar yang tahu aku sedang sakit memberiku ganja untuk mengobatiku. Di hari ke 5 aku merasa tubuhku semakin membaik, namun indra penciumanku masih belum normal. Aku masih belum bisa mencium bau apapun, bahkan kawan di sebelahku yang sedang membakar ganja pun tak aku sadari. Mungkin terhitung 2 minggu sejak aku ambruk, akhirnya aku dapat mencium bau. Saat itu aku sedang di bengkel las, menggerinda besi. Aku rasakan aku sudah bisa kembali mencium bau karat besi kembali.

Menjaga Api Tetap Menyala



Ini adalah kompor tungku dari kaleng bekas cat ukuran 5 kilogram yang aku buat di bengkel las saat aku masih tinggal di Blok 16, sebelum dipindah ke Blok 10 (Blok Pelayan). Kamar-kamar di Blok 16 ini tidak memiliki kompor gas di dalamnya, karena memang tidak diijinkan. Aturan di dalam Lapas memang melarang penggunaan kompor di dalam kamar. Jadi di luar kamar telah disediakan dapur umum, yang bisa digunakan dengan membayar 3 ribu rupiah untuk sekali masak (sekali menyalakan kompor). Sementara setelah tutupan blok, dapur umum juga tutup. Saat malam tiba kami sekamar juga bingung untuk memasak ketika lapar. Memang ada 2 termos air panas, namun itu tidak mencukupi kebutuhan untuk 30an orang dalam kamarku. Maka aku punya inisiatif untuk membuat kompor tungku sederhana. Karena kompor sebenarnya merupakan alat yang cukup vital untuk mengolah makanan atau minuman. Tapi kompor tungku dengan bahan bakar kayu ini kadang menimbulkan asap yang lumayan banyak juga.

Apalagi jika yang memasak tak pandai mengendalikan api hingga sisa pembakaran menumpuk di dalam tungku, maka asap pekat hasilnya. Kondisi kamar pun seolah

menjadi ruang yang baru saja difogging. Namun tak ada kawan sekamar yang protes karena mereka juga membutuhkan kompor ini.

Gara-gara aku memulai kompor tungku ini di Blok 16, ada 3 kamar lain yang juga ikut membuat kompor tungk di dalam kamar dari total 12 kamar. Berkali-kali pelayan Blok meminta kami untuk tidak menggunakan kompor tungku karena asapnya sangat mengganggu. Tapi tak kami hiraukan. Di kamarku sudah 3 kali petugas memergoki kawan yang sedang memasak dengan kompor tungku tersebut, dia dimarahi, lalu kompor tungku itu dibuang. Besoknya aku buatkan kompor tungku yang baru. Sampai akhirnya seluruh Palkam Blok 16 dikumpulkan di depan Kamar 1, kamar pelayan. Mereka diberi pengarahan oleh petugas. Intinya; barang siapa masih saja bakar-bakar di dalam kamar dengan kompor tungku, maka akan disel. Kemudian kamar dirazia, lalu di-hack (dikunci sampai batas waktu yang tidak ditentukan) sebagai sangsi pelanggaran. Setelah itu pelayan blok menyarankan kami untuk memakai teko elektrik untuk memasak air. Akhirnya kami satu kamar pun patungan untuk dapat membeli teko air pemanas elektrik.

Otoped & Kenangan Masa kecil

"Arek ganja iki mesti ide'ne kreatif. Mesti lak onok ae kegiatan'e", ucap seorang kawan napi residivis yang melihatku membawa otoped ke kamarku di Blok 16. Aku juga menyadari seperti yang dikatakan kawanku tersebut, kalau substansi ganja yang aku rasakan dapat membuatku lebih kreatif. Ohya, sepertinya dari sekian ribu napi aku yang pertama kali berkeliling di area penjara dengan otoped yang aku bikin sendiri di bengkel.

Sore hari Martin mengembalikan otopedku ke bengkel. Otoped itu kembali dengan keadaan patah di bagian as setirnya, dan dia meminta maaf padaku. "It's oke Martin. I will, fix it!" ucapku. Aku memang biasa meminjamkan otopedku ke kawan-kawan sesama napi

jika mereka ingin meminjamnya. Mereka biasa memakainya untuk bermain, berkeliling di dalam penjara. Dengan syarat dikembalikan lagi ke bengkel sebelum tutupan blok. Setidaknya dengan otopedku aku bisa menghibur anak kecil dalam diri mereka, dan sekaligus mencoba ketahanan konstruksi las otoped buatanku.

Awalnya aku membuat otoped karena teringat saat aku masih kecil dulu. Saat itu aku juga pernah punya otoped. Ayahku membuatkanku otoped kustom sendiri dari bahan-bahan besi sisa saat dia masih kerja di bengkel. Di bengkel las aku punya dua otoped, keduanya aku buat dari bahan-bahan bekas dan sisa besi. Satu ukuran kecil dan satunya ukuran besar untuk dewasa. Kedua otoped itu aku buat juga dengan dibantu kawanku di bengkel, si Yatno. Dia tukang las profesional yang dipenjara karena kasus sabu. Dengan membuat otoped ini aku juga banyak belajar tentang teknik las didampingi Yatno. Otopedku yang pertama, yang ukuran kecil sempat ditawar oleh seorang napi yang akan bebas sebesar 500 ribu rupiah. Namun tak aku berikan. Entah, bukan terlalu murah atau apa. Tapi seperti berat rasanya melepas otopedku itu.

Pembebasan Bersyarat.

Pada September 2021 aku mulai mengurus PB (Pembebasan Bersyarat). Syarat mengurus PB adalah napi tersebut harus sudah melewati 1/3 masa hukuman, kemudian remisi napi tersebut juga sudah keluar. Saat itu aku menjalani hampir setengah masa hukumanku. Sudah hampir 3 tahun sejak aku ditangkap pada akhir Oktober 2018. Remisiku juga sudah keluar, yang saat itu hanya 3 bulan. Remisiku memang tak keluar semua dari tahun pertama dan tahun kedua. Baru pada tahun ke-3 aku mendapat remisi, karena pengajuan JC (Justice Collaboration)-ku tak tembus, atau tak ada tanggapan dari Kepolisian. Ibuku sempat menangis saat menanyakan perihal JC ke petugas di ruang registrasi Lapas bersamaku setelah kunjungan. Seorang kawan bercerita bahwa

keluarganya keluar uang belasan juta rupiah sebagai sogokan kepada pihak Kepolisian, supaya surat JC-nya tembus / diterima. Menurut Ibuku hukum di negara ini benar-benar mempersulit mereka yang lemah dan tak memiliki kuasa maupun uang.

Saat aku mulai mengurus PB, untungnya aku memiliki seorang kawan napi yang menjadi pelayan registrasi. Aku biasa minta tolong padanya untuk memantau perkembangan berkas-berkas kepengurusanku di bagian registrasi. Aku sendiri pun sudah mempelajari jauh-jauh hari bagaimana proses kepengurusan PB. Ini sangat membantuku. Kenyataannya banyak juga napi-napi yang kurang mengerti jalur-jalur kepengurusan PB. Sehingga beberapa pelayan registrasi menjadikan hal ini sebagai peluang mencari uang ceperan. Dengan janji-janji bahwa napi tersebut akan pulang lebih cepat jika ada nominal uang tertentu. Aku menyebutnya 'calo registrasi'. Namun banyak juga napi yang malah belum juga bebas setelah menitipkan sejumlah uang ke 'calo registrasi' tersebut. Padahal bulan dan tahun perkiraan bebasnya sudah lewat. Aku sendiri tak pernah mengeluarkan sepeser uang pun untuk kepengurusan PB-ku.Proses pengurusan PB yang pertama adalah menyerahkan berkas-berkas dari penjamin ke bagian registrasi. Awalnya Ibuku yang akan menjadi penjaminku. Namun saat Ibuku meminta tanda tangan berkas di kelurahan, birokrasinya dipersulit. Entah kenapa. Maka Ibuku meminta tolong Omku yang berbeda kelurahan untuk menjadi penjaminku. Setelah berkas dari penjamin lengkap dan diterima registrasi, selanjutnya aku mendapat panggilan registrasi untuk mengisi lembar LPP. LPP adalah Laporan Pembinaan yang harus aku isi dan ditandatangin oleh Petugas Waliku di dalam Lapas. Sebulan lebih setelah aku mengembalikan lembar LPP ke registrasi, kemudian aku mendapat panggilan untuk interview oleh pihak Bapas. Saat itu interview dilakukan secara virtual melalui video call di ruang wartel karena pandemi Covid. Bulan berikutnya barulah penjamin mendapat panggilan dari Bapas untuk diinterview.

Desember 2021 aku mendapat panggilan lagi ke ruang registrasi, di situ aku diminta menandatangani surat perjanjian kepengurusan PB. Setelah berkas- berkasku lengkap maka selanjuntya dataku dikirim ke Dirjen. Pada Februari 2022 namaku masuk dalam daftar Sidang PB yang diselenggarakan di Aula Serbaguna di dalam Lapas. Sehari sebelumnya, nama-nama napi yang terdaftar diumumkan melalui pengeras suara. Saat itu aku ada di bengkel las dan tak terlalu mendengar apa yang keluar dari pengeras

suara karena aku sedang menggunakan gerinda. Salah seorang kawan di bengkel memberitahuku. Banyak juga napi yang ikut dalam Sidang PB pagi itu, mungkin 50an orang lebih.

Ketika sudah disidang, artinya pengajuan PB-ku telah disetujui. Aku tak boleh membuat pelanggaran sekalipun. Karena jika sampai aku membuat pelanggaran maka pengajuan PB-ku dicabut dan bebasku akan lebih lama lagi. Saat itu aku juga belum tahu tanggal pasti kapan aku akan bebas. Aku sempat pergi ke ruang registrasi dan menanyakan kapan aku bebas. Tapi masih juga belum ada jawaban pasti. Petugas registrasi itu pun hanya bilang

padaku untuk menanyakan SK (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh Kemenkumham sebulan sekali ke bagian registrasi.

Menjelang Bebas.

Seorang residvis pernah berkata kepadaku, jika telah mengetahui tanggal bebas maka hari-hari akan terasa lebih lama dari biasanya. Tapi sepertinya aku tidak merasakan seperti apa yang dia katakan. Pada bulan-bulan terakhir aku banyak menghabiskan waktu di bengkel las. Ada beberapa karya terbengkalai yang harus aku selesaikan, karena karya-karya itu nantinya akan aku bawa keluar.

Hari-hari kadang terasa semakin cepat, miniatur mobil ratrod dari besi yang aku buat dari akhir tahun 2021 belum juga selesai. Seorang napi koruptor yang akan bebas sempat berkunjung ke bengkel dan ingin membeli karyaku itu, "Ini harganya berapa kalo kamu jual?" tanyanya. "Ini masih belum selesai, om" jawabku waktu itu, karena aku memang tak ingin menjualnya. "Enggak gitu, setidaknya kamu bisa ngasih value dari karyamu. Ini kan tinggal dikit lagi selesai." Kadang aku masih bingung jika diminta memberi harga dari karyaku sendiri. Apalagi bahan-bahan yang aku gunakan untuk membuatnya tak ada yang beli. Saat kunjungan tatap muka telah bisa dilakukan

kembali, hampir setiap minggu aku menitipkan karya-karyaku kepada Ibu untuk dibawanya pulang. Aku juga mulai mengeluarkan buku- bukuku, dan buku-buku kiriman temanku dari luar.

Sekitar awal September 2022, aku mencoba pergi ke ruang registrasi untuk menanyakan tanggal bebasku. Antrian menuju ruang registrasi saat itusangat panjang. Namun aku bersama kawan Pelayan Humas, bisa langsung melewati Pintu 3 tanpa perlu ikut mengantri. Kami sudah begitu akrab dengan petugas penjaga di Pintu 3. Sementara saat itu kawan-kawan Bimker Las sedang memperbaiki kanopi di depan ruang registrasi. "Sing ate bebas wes gak sabar rek!" teriak Cak Sul dengan nada bercanda saat melihat aku melewati Pintu 3 menuju ruang registrasi. Aku hanya bisa menahan tawa.

Di dalam ruang registrasi pun ternyata juga begitu ramai. Banyak napi yang menanyakan soal SK, tanggal bebas maupun mengurus PB. Aku pun mengantri bersama kawan-kawan WBP lainnya. Aku mengambil secarik kertas dan aku tuliskan namaku beserta Bin dan menuliskan SK-PB di sampingnya. Kemudian kertas itu aku serahkan pada Mas Huda, salah seorang WBP pelayan registrasi yang aku kenal yang sedang ada di dalam loket registrasi. Tak lama setelah aku serahkan kertas itu, Mas Huda memanggil namaku. Akhirnya aku mengetahui tanggal bebasku. Tinggal beberapa minggu lagi, tak sampai berganti tahun.

Malam Pamungkas.

Siang itu ada panggilan namaku dari Pintu 3 untuk mengambil kiriman makanan, aku langsung bergegas dari bengkel menuju ruang kunjungan. Ibuku mengirimiku makanan pesanannku. Menu yang aku minta ke Ibuku memang cukup sederhana, karena aku juga tak mau terlalu merepotkannya. Saat itu kiriman makanan semakin dibatasi, hanya bisa masuk dengan berat maksimal 5 kilogram, jadi aku hanya pesan lauknya saja tanpa nasi. Kiriman makanan itu adalah kiriman makanan terakhir untukku yang sudah aku pesan ke Ibuku beberapa hari sebelumnya. "Kawan satu kamarku minta ditraktir makan-makan sebagai perpisahanku dengan mereka", ucapku kepada Ibu saat kami dapat bertemu seminggu sebelumnya di ruang kunjungan. Setelah mengambil kiriman makananku, aku langsung menuju ke kamarku dan menyimpannya dalam lemari makanan di kamar. Kemudian aku kembali ke bengkel.

Sampai sore hari aku masih di bengkel, aku menyelesaikan miniatur caplokanku. Caplokan kayu kecil ini sengaja aku buat untuk diriku sendiri, setelah satu caplokan kecil sebelumnya yang aku bikin diminta oleh seorang kawan yang akan pulang. Terdengar adzan Ashar, aku menghentikan aktifitasku, aku bersitirahat sejenak dan minum kopi. Saat aku mendekat ke arah kawan-kawan bengkel yang sedang duduk santai dan mengobrol di deretan sofa coklat rusak yang sudah beberapa kali kami perbaiki, Martin mendekapku dari belakang. Kawan-kawan bengkel juga ikut mengangkatku dan membawaku ke area terbuka di belakang bengkel. Mereka menyeburkanku ke dalam kolam lele yang begitu amis berwarna hijau. Aku baru menyadari, bahwa ini salah satu tradisi yang dilakukan kawan-kawan sesama napi saat seorang napi akan bebas. Tradisi ini konon sudah turun temurun di sini. Aku tak marah ketika mereka menyeburkanku

ke kolam lele itu (kolam yang sebelumnya adalah kolam untuk merendam kulit kelapa sebagai bahan pembuatan keset). Aku tak marah sedikitpun dengan sekujurtubuhku yang bau amis. Inilah cara perayaan kami di sini. Ini cara perpisahan kami. Walaupun aku sempat mengumpat saat tercebur di kolam lele itu.

***

Setelah magrib, aku dibantu Robi dan Asad menyiapkan makan malam terakhirku di kamar ini. Menu yang cukup sederhana kiriman dari Ibuku ini terasa begitu spesial bagiku. 13 potong ayam goreng, tempe goreng, lalapan, sambal dan kerupuk telah kami siapkan di ruang tengah. Ohya, juga ada minuman es susu coklat yang sempat aku beli sebelum tutupan Blok tadi. Setelah magrib sudah menjadi kebiasaan kami untuk makan bersama di kamar. Aku mengambil nasi dan lauk, kemudian kawan-kawan yang lain pun mengikuti secara bergantian. Tak perlu berebut, karena semua mendapat bagiannya masing-masing. Ada rasa haru karena aku akan meninggalkan mereka. Mereka yang menemaniku dalam suka dan duka dalam beberapa tahun terakhir. Selamat tinggal kawan-kawanku, semoga kita dapat bertemu lagi di ruang dan waktu yang lebih baik. Selamat tinggal Lowokwaroe!

***

Jarum jam dinding di kamar menunjukkan pukul 07:30, aku baru saja bangun tidur. Inilah hari yang aku nanti-nantikan selama 4 tahun ini. Ada beberapa panggilan "guna bebas" dari pengeras suara, namun namaku belum juga disebutkan. Aku segera mandi. Setelah mandi aku memeriksa kembali beberapa barang yang telah aku siapkan di dalam tas ransel hitamku dari semalam, yang hendak aku bawa pulang. Oke, semua sudah beres sepertinya. Ohya, aku juga perlu menyiapkan surat ijin untuk mengeluarkan beberapa karyaku. Maka aku langsung menuju ke Kantor PHK (Pengelolan Hasil Karya) di sebelah timur Bengkel Las untuk meminta surat ijin. Dengan membayar 5 ribu rupiah untuk beberapa karyaku. Setelah mendapat surat ijin, kemudian aku menuju ke bengkel. Aku menyirami tanaman-tanaman hidroponikku sembari menanti panggilan bebasku dari pengeras suara. Saat di bengkel, dari arah Blok Pesantren aku melihat rombongan sekitar 40an orang lebih berduyun-duyun dengan membawa tas dan barang-barang mereka, mirip seperti bedol desa pikirku. Ya, mereka juga akan bebas

hari ini. Berdasarkan info dari Mas Huda -pelayan registrasi yang aku kenal, hari ini ada sekitar 90an orang lebih yang akan dibebaskan.

Sekitar jam 9 aku berpamitan dengan beberapa kawanku di bengkel. Aku juga membawa tanaman bonsai serut kecil untuk dibawa keluar -bonsai yang dibuat kawanku dan aku rawat di bengkel. Aku menuju ke kamar untuk mengambil tas dan beberapa barangku. Bejo dari Blok Narkoba menghampiriku, kawan yang aku kenal sejak dari Blok OT itu juga akan bebas hari ini. Dia mengajakku untuk mampir sebentar ke kamar Makaryoman band, Blok 9 Kamar 10. Saat sedang ngobrol di kamar tersebut, nama-nama napi yang bebas hari ini mulai dipanggil kembali. Namaku disebutkan di pengeras suara, dan aku sudah tak sabar ingin segera keluar dari penjara ini. Aku, Bejo dan Usom, kami segera bersiap-siap untuk naik menuju ruang registrasi. Saat setelah melewati Pos Pintu 3, ternyata napi yang akan bebas hari ini tidak perlu ke ruang registrasi. Karena jumlah napi yang bebas terlalu banyak. Ruang registrasi tak cukup menampung 90an lebih napi. Jadi kami dikumpulkan di tempat kunjungan. Di situ kami diberi arahan tentang syarat-syarat bebas dari pihak Lapas juga dari pihak Bapas. Cukup memakan waktu lama juga pikirku. Hingga mungkin sekitar pukul 1 siang nama kami dipanggil satu-persatu menurut abjad untuk bergantian melewati Pintu Utama. Sebelum melewati Pintu Utama semua barang-barang yang aku bawa diperiksa Petugas di P2U, semua isi tas ransel hitamku dibongkar. Surat ijin mengeluarkan barangku juga diperiksa. Tak

ada hal-hal yang melanggar yang aku bawa, semua berjalan lancar. Aku langkahkan kakiku keluar dari Pintu Utama. Akhirnya 4 tahun 15 hari dalam penjara telah aku lewati. Selamat datang kembali penjara yang lebih besar, negara.

Epilog.

Aku membaca slide berita di beranda Instagram dengan headline "BNN Musnahkan Ladang Ganja Siap Panen di Aceh Utara" (Circa Agustus 2023). Berita seperti ini dalam setahun bisa 2–3 kali aku temui. Ini seperti sebuah pencapaian kinerja yang baik bagi pihak BNN maupun Polisi. Ya aku juga tahu, ganja yang belum siap panen memang tidak memiliki kualitas yang baik untuk dikonsumsi atau dijual di pasar gelap. Aku juga tahu berapa harga ganja Aceh satu kilo di pasar gelap di Pulau Jawa. Polisi dan BNN pastinya juga paham. Mungkin menurut kalian gak ada yang aneh ketika kedua institusi tersebut selalu melakukan pemusnahan ladang ganja saat musim panen. Lagipula pasar gelap narkoba juga lahan basah bagi kedua institusi tersebut. Bukankah ini sinonim dari BNN atau Polisi memanen ladang ganja di waktu yang tepat. Ohya, mereka juga selalu melakukan tradisi simbolik dengan membakar tumpukan pohon ganja sebagai press rilis. Jadi apakah menurut kalian hal seperti ini masih gak aneh? Aku juga maklum ketika ada (oknum?) Polisi yang terungkap memakai dan atau menjual kembali barang bukti tangkapan narkoba. Apa sih yang mereka cari selain pangkat, uang bukan?

Melihat ke belakang perjalananku selama 4 tahun, sebenarnya penjara bukanlah tempat

yang seram seperti yang pernah aku bayangkan sebelumnya. Malah kadang ada momen-momen lucu bila aku ingat kembali. Namun aku semakin yakin bahwa sistem ini memang sangat korup dan menjijikkan. Penjara juga tidak merubah sesorang, karena mereka berubah atas kehendak dirinya sendiri atas pilihan dan pengalamannya. Kemudian efek samping terburuk dari penggunaan tanaman kaya manfaat yang konon katanya berbahaya tersebut adalah ditangkap Polisi atau BNN. Aku pikir tak perlu menjelaskan lagi apa efek baik dari ganja, karena sudah banyak literasi yang membahas hal tersebut. Dari buku, majalah, video dokumenter, maupun artikel-artikel di internet. Jadi silahkan melakukan riset sendiri. Bagikalian yang aktif menggunakan ganja entah untuk medis maupun rekreasional, tetap hati-hati. Gunakan sendiri, atau hanya dengan orang- orang terdekatmu yang kamu percayai. Pastikan di tempat atau lingkungan yang aman, dan jangan tinggalkan jejak!

Istilah/bahasa Dalam Penjara.

Sejak ditahan di Rutan Polresta aku menyadari bahwa ada beberapa perbedaan bahasa yang dipakai sesama tahanan. Bahasa yang berbeda dengan yang digunakan di luar. Bahasa yang hanya dimengerti antara para tahanan, sehingga polisi dan penjaga tak paham akan apa yang para tahanan bicarakan, ini adalah strategi. Seperti polisi juga memiliki kode-kode khusus saat melakukan operasi, supaya info tak bocor. Tapi yang aku bahas di sini bukan soal bahasa kode, melainkan bahasa yang umum digunakan dalam penjara, karena terkadang itu sangat berbeda dengan bahasa di luar penjara. Mungkin awalnya bahasa-bahasa itu dipakai sebagai bahasa kode untuk para napi, tapi kenyataanya para petugas Lapas (terutama petugas senior) di sini pun sudah tahu sinonim bahasa-bahasa ini. Jadi terkadang aku dengan lingkaran kawanku di dalam membuat bahasa-bahasa baru yang hanya lingkaran kami sendiri yang mengerti. Berikut daftar kata dan frasa yang sudah umum dipakai, dan baru aku kenal saat aku dipenjara di Lowokwaroe.

Bingker: tempat penyimpanan rahasia
BNN: bagian nagih-nagih / debt collector
Bondet: napi kasus pemerkosaan / pencabulan
Botol: handphone
Cadong: makanan jatah dari penjara
Diplentong: dipasung
Eler: makanan jatah dari penjara
Gembredhek: ramai / ribut
Gendhok: orang yang memiliki banyak uang
Geser: transfer uang
Jalan bebek: berjalan dengan posisi kaki setengah jongkok
Jonti: mengawasi, memantau
Kepungan: hutang

Kuda: kurir

Layaran: mutasi

Lengkong: kebon / pekarangan

Locker: lemari kecil

Losduk: celah kebebasan di dalam penjara

Mapenaling: masa pengenalan lingkungan

Njebles: skizofrenia

Noyol-noyol: terburu-buru

Nyoto: mengawasi, memantau

O.P.: inspeksi mendadak / sidak

Pasien: pembeli

Plentong: pasung

Pos Ketek: pos pantau

Putus: transaksi selesai

Sanji: penipuan

“You are not free the day you walk out of prison; you are free the day you walk out of ignorance.”

November 2023